

**HAJI POLITIK: PERLAWANAN TOKOH HAJI INDONESIA
PADA ZAMAN KOLONIAL BELANDA ABAD 20**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen Haji & Umrah

Oleh:

NURHASANAH

1901056057

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185
Telepon/Faksimili. (024) 7506405 , Email: fakdakom.uinws@gmail.com
website: fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp.: 5 (Empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurhasanah
NIM : 1901056057
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Judul :Haji Politik : Peran Tokoh Haji Indonesia Pada Zaman
Kolonial Belanda Abad 20

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, April 2023
Pembimbing,

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 1982030220071102001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul :

HAJI POLIK: PERLAWANAN TOKOH HAJI INDONESIA PADA ZAMAN KOLONIAL BELANDA

Disusun Oleh :

NURHASANAH

1901056057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 April 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 196908181995031001

Sekretaris / Penguji II

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag

NIP. 197308141998031001

Penguji III

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I

NIP. 198203022007102001

Penguji IV

Dr. Kurnia Muhaiarah, M.S.I

NIP. 198508292019032008

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP. 1982030220071102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal April 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurhasanah

NIM : 1901056057

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil usaha saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama di salah satu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 03 April 2023



Nurhasanah

NIM. 1901056057

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho dan karunianya kepada penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul **“Haji Politik: Perlawanan Tokoh Haji Indonesia Pada Zaman Kolonial Belanda Abad 20”** ini dari awal hingga selesai. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam beserta keluarga dan para shahabat.

Karya tulis skripsi ini diajukan guna menyelesaikan tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata (S-1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada pihak- pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun itu. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinannya.
3. Dr. H. Abdul Satar, M. Ag selaku ketua prodi Manajemen Haji dan Umrah beserta Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos. I, M.S.I selaku sekretaris Prodi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku wali dosen dan pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Mamah, Bapak dan Nenek yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dalam mendidik dan membesarkan penulis dan yang senantiasa mendo'akan penulis disetiap langkah yang penulis tempuh hingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Nia Salsabila, Dian Safitri, Fitrah, Rona ferira, Listya salma Pratiwi sahabat seperjuangan yang selalu mensupport dan memotivasi agar penulis tetap bertahan dalam situasi dan kondisi apapun itu.
8. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Misi Khusus (MMK) Kelompok 37 Pulosaren yang telah menjadi sahabat seperjuangan.
9. Dan semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan beribu-ribu terimakasih.

Penulis menyadari meskipun banyak yang membantu, skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Mohon maaf apabila skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun kepenulisannya, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Semoga dukungan yang telah diberikan dalam proses penyusunan karya tulis ini mendapat balasan dari Allah SWT. Kritik serta saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan guna memperbaiki penulisan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 03 April 2023

Penulis

Nurhasanah

NIM. 1901056057

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah selesainya Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Mamah tercantik dan Bapak yang baik (kedua orang tua yang sangat saya cintai), terimakasih atas cinta, kasih sayang, support dan doa yang tidak pernah putus. Putrimu ini tidak akan sampai sejauh ini jika bukan karna perjuangan dan pengorbanan kalian.
2. Adik- adiku tersayang, dan seluruh keluarga besar di Bandar Lampung dan subang yang sering menanyakan “kapan lulus” yang akhirnya kalimat ini menjadi salah satu motivasi saya untuk segera lulus dan menyelesaikan Skripsi ini.

MOTTO

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang- orang yang memerangi kamu, tetapi jangan meampai batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang- orang yang melampaui batas.”

ABSTRAK

Nurhasanah (1901056057), Judul Haji Politik: Perlawanan Tokoh Haji Indonesia pada Zaman Kolonial Belanda Abad 20

Perjuangan pergerakan umat Islam di Indonesia sangat identik dengan upaya perjuangan dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Upaya memperjuangkan kemerdekaan, para ulama dan tokoh-tokoh haji Indonesia berperan penting dalam proses kemerdekaan Indonesia, khususnya ketika melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda, mereka rela mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk mengusir kolonial Belanda. Perlawanannya terhadap kekuasaan Belanda ditopang dan diasah oleh kesetiaan dan semangat pengabdian serta cinta tanah kelahirannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perlawanan tokoh haji pada zaman kolonial Belanda abad ke- 20. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan sejarah dengan langkah-langkah heuristik, interpretasi, dan historiografi. Metode ini menggunakan penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas- asas dan aturan ilmu sejarah dan teknik yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, mampu mempengaruhi pemikiran politik pada masa kolonial Belanda. Pengaruh pemikiran tersebut dibawa pulang ke tanah air oleh ulama haji yang pada akhirnya melahirkan hubungan kuat antara haji dengan politik Islam. Pada awal abad ke-20 pengaruh haji memunculkan sikap dan pemikiran politik, dimana tampillah pemuka- pemuka pribumi untuk menggerakkan rakyat guna melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan kekuasaan asing, seperti tokoh K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, H.O.S Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Para tokoh haji melakukan perlawanan dengan memanfaatkan organisasi yang dibentuk sebagai wadah perlawanan terhadap kolonial Belanda seperti: Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Para tokoh haji ini mampu menanamkan sifat nasionalisme dalam bentuk bela tanah air dari kolonial Belanda. Semangat dan bentuk perlawanan tokoh- tokoh haji terhadap kolonial Belanda mendapat respon positif dari masyarakat dan umat Islam Indonesia. Pemikiran-pemikiran pembaharuan tokoh haji yang berlian telah membakar api revolusi dan mengguncang sendi- sendi imperialisme kolonial Belanda.

Kata Kunci: Politik, Perlawanan, Tokoh Haji

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HAJI POLITIK: PERLAWANAN TOKOH HAJI INDONESIA PADA ZAMAN KOLONIAL BELANDA ABAD 20..... | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Sistematika Penulisan | 15 |
| BAB II | 17 |
| POLITIK DAN PERLAWANAN..... | 17 |
| A. Politik | 17 |
| B. Perlawanan | 21 |
| BAB III..... | 24 |
| KEDATANGAN BELANDA DAN SISTEM POLITIKNYA DI INDONESIA ABAD 20 | 24 |
| A. Sejarah Masuknya Belanda | 24 |
| B. Sistem Politik Belanda di Nusantara Abad 20 | 26 |
| C. Hubungan Ibadah Haji dengan Politik Islam Abad 20..... | 28 |
| BAB IV | 31 |

| | |
|--|-----------|
| PERAN TOKOH HAJI INDONESIA PADA ZAMAN KOLONIAL | |
| BELANDA ABAD 20 | 31 |
| A. Sebab- Sebab Perlawanan terhadap Belanda | 31 |
| B. Perlawanan Terhadap Belanda Oleh Tokoh- Tokoh Haji di Indonesia Abad 20 32 | |
| BAB V | 59 |
| PENUTUP | 59 |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 66 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji merupakan sebuah ajang untuk mentransmisikan suatu budaya dan doktrin-doktrin. Pada tahap awal islamisasi, jalur perdagangan adalah di antara jalur utama bagi transmisi budaya dan agama ini. Namun di abad-abad selanjutnya, haji menjadi saluran penting bagi penyebaran budaya dan agama, di samping jaringan-jaringan perdagangan yang terus berlanjut meskipun terus berkurang, hubungan diplomatik, imigrasi arab, dan lebih penting lagi kemunculan mesin cetak yang berimplikasi pada peningkatan produksi dan distribusi teks-teks dan surat kabar. ¹Di Indonesia, ketika seseorang telah menunaikan ibadah haji, secara otomatis gelar Haji akan menempel pada namanya. Gelar haji tersebut sejak berabad-abad lamanya sudah dipergunakan, walaupun pemerintah Belanda sempat melarang pemakaian gelar haji tersebut tapi sampai sekarang para haji dengan mudah menggunakan gelar tersebut. Kemungkinan besar gelar itu bermula dari status sosial seseorang haji, yang secara ekonomi telah mampu berangkat ke Mekkah, dan juga memiliki ilmu pengetahuan agama yang memadai, sehingga kebanyakan mereka lebih dituakan, menjadi imam salat, pembaca doa waktu kenduri dan sebagainya.

Islam dan politik memiliki hubungan yang erat dalam bentuk interelasi secara fungsional. Islam berfungsi sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Definisi Politik dari sudut pandang Islam adalah pengaturan urusan-urusan (kepentingan) umat, baik dalam negeri maupun luar negeri berdasarkan hukum-hukum Islam. Pelakunya bisa negara (khalifah) ataupun kelompok atau individu masyarakat.² Berdasarkan sejarah politik umat Islam, bentuk interelasi secara fungsional secara Islam dan politik telah diwujudkan oleh Rasulullah, dengan pembentukan pemerintahan di

¹ Istikomah, "Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 Dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, vol. 5, no. 2 (2017), hlm.1.

² Muslim Mufti, *Politik Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.20.

Madinah.³ Islam sudah berkembang jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia. Kedatangan Islam ditandai dengan berdirinya kesultanan Samudra Pasai dan tentunya kultur politik Islam telah digunakan dalam struktur kekuasaan.

Sejak awal abad ke-13 telah berdiri suatu kerajaan Islam di ujung Sumatera Utara dan segera diikuti oleh dinasti-dinasti lain diantaranya Kesultanan Aceh pada Abad ke-14. Kemudian sekitar permulaan abad ke-15, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara. Setelah itu pada pertengahan kedua abad ke-16, suatu dinasti baru yaitu Kesultanan Mataram memerintah Jawa Tengah, dan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir. Maka, pada permulaan abad ke-17 kemenangan agama Islam hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia. Pemeluk-pemeluk Islam yang pertama antara lain meliputi para pedagang, yang segera disusul oleh orang-orang kota baik dari lapisan atas maupun lapisan bawah.⁴

Kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Nusantara yang diawali oleh Portugis, yang tiba di Maluku pada 1512 dan Belanda yang tiba di Banten pada 1596 dan disusul oleh bangsa-bangsa lain telah menimbulkan realitas baru bagi hubungan Islam dan politik di Indonesia.⁵ pada tahun 1596 bangsa Belanda yang di pimpin oleh Cornelis De Houtman tiba di pelabuhan Banten. Inilah awal kedatangan bangsa Belanda di Nusantara, namun kedatangan Belanda ini akhirnya diusir oleh penduduk pesisir Banten karena sikap mereka yang kasar dan sombong. Pada tahun 1598 bangsa Belanda datang lagi ke Nusantara yang dipimpin oleh Jacob Van Neck dan Wybrecht Van Waerwyck. Tiba di kepulauan Maluku pada bulan Maret 1599.⁶ Awalnya Belanda tidak terlalu memperdulikan penaklukan yang bersifat agama

³ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hlm.257

⁴ Muhammad Gifari Syah Qohar Musa, "*Politik Haji Belanda di Indonesia pada Masa Kolonial Belanda*", (Universitas Nusantara PGRI, 2015), hlm.5.

⁵ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, 2007, hlm. 261.

⁶ Ulil Absiroh, Isjoni, and Bunari, "Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda," (2017), hlm.4.

dibandingkan dengan keuntungan-keuntungan di bidang perdagangan, melalui lahirnya dilatarbelakangi oleh datangnya bangsa Belanda di Nusantara. Mereka datang bukan mewakili kerajaan, tetapi merupakan kelompok-kelompok dagang. Kemudian kelompok-kelompok dagang itu berhimpun dalam suatu kongsi dagang bernama Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Ide untuk membentuk kelompok dagang tersebut dicetuskan oleh Jacob van Oldebarnevelt, seorang pemuka masyarakat Belanda yang sangat dihormati, pada tanggal 20 Maret 1602, dengan tujuan untuk menghindarkan persaingan antar perusahaan Belanda (intern) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain, terutama Spanyol dan Portugis sebagai musuhnya (ekstern). Awalnya kelompok dagang ini dibentuk sebagai kepentingan perdagangan, kemudian mulai melakukan monopoli perdagangan hingga pada akhirnya mulai menanamkan kekuasaannya di beberapa wilayah di Nusantara. VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799. Selain itu, Belanda juga tidak mencampuri agama Islam secara langsung, dan belum mempunyai kebijaksanaan yang jelas mengenai masalah-masalah mengenai Islam. Hal itu disebabkan pemerintah Belanda belum memiliki pengetahuan mengenai Islam dan bahasa Arab serta belum mengetahui sistem sosial Islam. Akan tetapi, untuk mewujudkan keinginannya dalam menguasai Indonesia, Pemerintah Hindia Belanda berusaha menemukan sistem politik Islam yang tepat, karena dari pihak-pihak raja Islam-lah Belanda menemukan perlawanan keras, sehingga tidak heran jika kemudian Belanda menganggap Islam sebagai ancaman yang harus dikekang dan diletakkan dibawah pengawasan yang ketat. Agama Islam pada saat itu, menjadi agama yang dianut sebagian besar penduduk Indonesia sehingga menjadi ancaman Belanda dalam meakukan siasat politiknya.

Permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari sisi historisnya, dalam hal ini, terdapat dualisme kepentingan antara pihak Belanda dan masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam. Terdapat dua sisi yang dapat dilihat dari sejarah ini, di satu sisi pemerintah kolonial

berusaha memperkuat dan mempertahankan dominasi dan hegemoninya. Sedangkan di sisi lain, umat Islam Indonesia berjuang melepaskan diri dari penguasaan kolonialisme tersebut. Dalam masalah ini, kebijakan pemerintah kolonial Belanda memperlihatkan ambiguitas yang terkonstruksi oleh kombinasi kontradiktif antara “rasa takut” dan “harapan yang berlebihan” yang mana pihak Belanda sangat khawatir terhadap timbulnya pemberontakan di kalangan umat Islam yang fanatik, terutama orang-orang Indonesia yang telah naik haji di Mekah.⁷

Dengan demikian banyaknya jumlah umat Islam Indonesia yang pergi haji dan bermukim di Makkah, mendorong pemerintah Belanda mengeluarkan berbagai kebijakan politik, guna membendung Gerakan-gerakan yang nantinya akan merusak kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda. pemerintah Belanda menyadari ketidakpeduliannya selama ini terhadap perjalanan haji umat Islam Indonesia, secara tidak langsung menumbuhkan fanatisme sehingga bisa mengancam eksistensi politik pemerintah Hindia-Belanda.⁸

Pada abad 19, perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dipelopori oleh para ulama yang telah kembali dari Makkah atau setidaknya tidaknya dari mereka yang telah mendapat pengaruh dari para haji. Perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Islam yang berada di luar struktur pemerintahan negara kesultanan itu digerakan oleh simbol politik Islam. Jika demikian perlawanan tersebut masuk kedalam Islam politik. Ibadah haji mempengaruhi munculnya gerakan-gerakan Islam yang memberikan dampak politik bagi pemerintah Belanda, yakni Gerakan perlawanan. Gerakan tersebut antara lain adalah dalam bentuk Tarekat dan Pesantren. Gerakan-gerakan tersebut akan melahirkan perlawanan yakni perang. Tarekat dan pesantren tersebut digerakkan oleh para haji yang telah pulang dari Tanah Suci (Mekkah), dan keduanya merupakan Gerakan persaudaraan Islam.⁹

⁷ Rumila Sari, “Kebijakan Politik Islam Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pelaksanaan Ibadah Haji Tahun 1859 M” (IAIN Raden Fatah, 2014), hlm.7-8.

⁸ M. Dien Majid, *Berhaji Di Masa Kolonial* (Jakarta: CV Sejahtera, 2008), hlm.84.

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 119.

Elite agama abad 19 belum sepenuhnya menggunakan Islam sebagai ideologi politik untuk mencapai tujuan dan menata kekuasaan politik mereka masih memandang pemerintah kolonial dengan pendekatan tekstual; syariah atau fiqh, dan Aqidah atau tauhid. Akan tetapi pandangan dan sikap politik elite agama yang pernah berhaji ke Mekkah pada paroh pertama abad 20 berbeda dengan ulama abad sebelumnya. Mereka lebih menekankan pada pendekatan kontekstual. Sejalan dengan itu, dikalangan masyarakat muslim mulai timbul gerakan- gerakan pembaharuan yang bertujuan mempersatukan kekuatan muslim untuk melawan hegemoni dari kolonialisme pemerintah Belanda. Berbagai Gerakan pembaharuan banyak dimotori oleh para ulama haji yang telah pulang ketanah air. Gerakan pembaharuan yang dimunculkan oleh Sebagian ulama haji ini melahirkan hubungan kuat antara haji dengan politik islam.¹⁰

Umat Islam dibawah komando para ulama dan tokoh haji yang telah memberikan warna yang sangat terang dalam perjuangan kemerdekaan negara Indonesia, utamanya dalam perlawanan menentang penjajahan Belanda, merebut dan memperjuangkan kemerdekaan pada saat seluruh bangsa mempertaruhkan hidup dan mati untuk tetap tegaknya kemerdekaan Indonesia. Begitu mendalamnya torehan sejarah yang dipahat umat Islam sepanjang masa Imperialisme di bumi Nusantara ini, sehingga kemanapun dilacak jejak perjuangan dimasa penjajah maka senantiasa pula akan kita temukan pijaran api semangat perjuangan Islam dimana- mana. Mempelajari tentang sejarah perjuangan perlawanan umat Islam Indonesia melawan penjajah Belanda, maka dalam perjalanannya akan ditemukan periode dimana bermunculan berbagai macam Lembaga atau organisasi sosial da keagamaan yang berjuang mewisudahi kekuatan umat sebagai salah satu potensi yang menopang untuk tegaknya kedaulatan negara.¹¹

¹⁰ E Y Wibowo, "Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (Tahun 1900-1945)," *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, vol. 16, no. 1 (2016), hlm.45.

¹¹ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 24, no. 2 (2016), hlm.254.

Ulama Mekkah mempunyai peran dalam perlawanan yang dilakukan umat Islam di Indonesia. Ketika umat Islam Jawa melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu di Mekkah, ulama Mekkah menyadarkan orang Islam Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda. Doktrin-doktrin tersebut mereka dapatkan di sana dan disebarluaskan kepada koloni-koloni Jawa lainnya. Koloni - koloni Jawa yang seperti ini yang nantinya ketika pulang ke Indonesia akan menjadi pembaharu-pembaharu di daerahnya masing-masing dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Seperti H. Wasid dengan Pemberontakan Petani Banten pada 1888, H. Sumanik, H. Piabang dan H. Miskin dengan Perang Padri pada tahun 1803-1838.¹² Pada perkembangan abad ke-20 perlawanan yang dilakukan bukan lagi berbentuk perang, namun dalam bentuk pemikiran, Seperti K.H Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, H.O.S Tjokroaminoto, dan Haji Agus Salim.

Pada tahun 1924 Paham Pan-Islamisme masuk ke Indonesia. munculnya paham ini di Indonesia juga dipengaruhi oleh peserta-peserta haji Indonesia yang banyak menetap di Mekkah untuk menuntut ilmu.¹³ Paham Pan Islamisme berkembang menjadi organisasi politik yang turut berjuang melawan penjajah, demi merebut kemerdekaan. Tentunya, mereka melakukannya melalui jalan-jalan Islam. Pan Islamisme ini bertujuan mempersatukan umat Islam, melawan penjajah-penjajah kafir yang memasuki wilayah Islam.

Peran tokoh haji pada zaman kolonial Belanda sangat berpengaruh dalam dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda, dalam konteks dakwah, mereka tidak hanya menjaga keutuhan agama Islam dan budaya lokal, tetapi juga berupaya menyebarkan agama Islam dan mengajak masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, kehadiran agama tersebut bukan datang dengan “kosong”, namun membawa risalah, ilmu pengetahuan dan

¹² Istikomah, “Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 Dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda,” hlm.126.

¹³ Fahri Abdillah, “Latar Belakang Dan Dampak Gerakan Pan Islamisme Di Indonesia,” Ruang Guru, 2018, <https://www.ruangguru.com/blog/pan-islamisme/> diakses 22/11/2022.

tuntunan bagi manusia dalam beraktivitas.¹⁴ Dakwah yang yang disebarkan para tokoh haji merupakan dakwah Islamiyah. Dakwah Islamiyah merupakan proses transformasi nilai ajaran yang bertujuan untuk merubah paradigma dan perilaku umat¹⁵, para tokoh haji mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal ditengah penjajahan Belanda yang berusaha mengubah budaya dan agama penduduk asli.

Konflik dan problematika haji politik di Indonesia pada zaman Kolonial Belanda seperti yang dipaparkan di atas, membuat hati penulis tertarik untuk menguak fakta-fakta yang terjadi pada zaman tersebut. Pada zaman sekarang, ibadah haji di anggap suatu hal yang biasa, karna hanya dianggap sebagai suatu praktik peribadatan, tentunya sangat berbeda dengan masa penjajahan Belanda, memang haji juga pada saat itu dianggap praktik peribadatan juga, namun jika diteliti lebih dalam peran haji sangat besar ketika melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Haji menjadi salah satu ancaman besar bagi kekuasaan pemerintah Belanda, sehingga membuat belanda terus berupaya agar rakyat Indonesia tidak melaksanakan ibadah haji. Belanda melakukan semua upaya dan usaha untuk menghalangi rakyat Indonesia, namun yang dilakukan oleh pemerintah Belanda yang tidak membuahkan hasil dan membuat belanda angkat kaki dari tanah Indonesia. Dengan itu penulis akan mengambil judul skripsi yaitu **HAJI POLITIK: PERLAWANAN TOKOH HAJI INDONESIA PADA ZAMAN KOLONIAL BELANDA ABAD 20**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana perlawanan tokoh haji pada zaman kolonial Belanda abad 20?

¹⁴ Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana, "Religion, Science, and Philosophy," *Introduction to Christianity* vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 2.

¹⁵ Hasyim Hasanah, "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* vol. 4, no. 1 (2016), hlm.147.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan peurmusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan perlawanan tokoh haji pada zaman kolonial Belanda abad 20

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dicakup dalam dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu serta menambah wawasan pengetahuan dalam bidang keilmuan Manajemn Haji dan Umrah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut dimasa depan dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini adalah untuk kegunaan pada masyarakat umum dan kaum akademis dalam memahami sejarah yang berkaitan antara haji dan politik Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu penting diadakan, dengan tujuan mendapatkan bahan perbandingan penelitian dan menghindari adanya plagiasi dengan penelitian yang sudah ada meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang penulis anggap relevan dengan studi yang akan penulis lakukan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Ahmad Fathurrahman (2019) yang berjudul “Berhaji Pada Masa Kolonial: Selebes Selatan 1947-1950”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menjelaskan motivasi berhaji ummat Islam di Selebes Selatan. 2). Menjelaskan kondisi pelaksanaan ibadah haji di Selebes Selatan.

¹⁶ Ahmad Faturrahman, “Berhaji Pada Masa Kolonial” (Universitas Islam Negri Alauddin, 2019).

3). Menjelaskan peran Pelabuhan Makassar sebagai embarkasi/debarkasi jamaah haji. 4). Menganalisis pengaruh pelaksanaan ibadah haji terhadap kehidupan umat islam di Selebes Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menemukan: 1). Semangat keagamaan masyarakat Selebes Selatan sangat menggebu, hal tersebut dapat dilihat dari semangat yang tidak pernah luntur untuk dapat melaksanakan ibadah haji. 2). Pemerintah telah memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah bahkan mempermudah dalam pelaksanaan ibadah haji. 3). Salah satu pemberian kebebasan dalam menjalankan agama khususnya ibadah haji ialah dibukanya Pelabuhan Makassar sebagai Pelabuhan haji bagi umat Islam dari Kepulauan Selebes dan Maluku. 4). Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya sebagai penyempurna ajaran Islam tetapi mengakibatkan juga perubahan dalam bidang politik dan Pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis terletak di metode yang digunakan yaitu metode sejarah. Persamaan lain terletak di ruang lingkup kajiannya membahas sejarah berhaji pada masa kolonial. Hal ini berakibat pada pembahasan yang tentunya berbeda. Perbedaan pada penelitian ini yang terletak pada sasaran penelitian yaitu, Perlawanan Tokoh Haji Indonesia Pada Zaman Kolonial Belanda Abad 20. Perbedaan ini akan berakibat pada model penanganan yang berbeda pada penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian yang dilakukan Sermal, dan Ezi Fauzia Rahma (2021) yang berjudul “Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M) “. ¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan haji Agus Salim pada masa pergerakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis, yaitu data yang penulis kumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data penulis menggunakan analisis menurut isinya, yang dinamakan analisis isi. Hasil

¹⁷ Sermal and Ezi Fauzia Rahma, “Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M),” *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, vol. 3, no. 1 (2021).

penelitian ditemukan bahwa perjuangan politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam yaitu, Agus Salim merumuskan asas dan tujuan Sarekat Islam (SI) dengan Menyusun Rancangan keterangan asas (*Beginsal Verklaring*) dan disahkan pada kongres luar biasa CSI tahun 1921. Agus Salim menjadi tokoh penting dan berpengaruh dalam mengariskan kebijakan strategi perjuangan Sarekat Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada di sasaran penelitian dan tujuan penelitian perjuangan politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam (SI). Hal ini tentunya berakibat pada pembahasan yang tentunya berbeda, perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak di metode penelitian yang dimana penelitian ini menggunakan metode content analysis sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode sejarah menggunakan langkah- langkah *Heuristik, Interpretasi, dan Historiografi*.

Penelitian yang dilakukan Miftahul Jannah (2014) yang berjudul “Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Indonesia”¹⁸. Penelitian ini bertujuan untuk 1). mengetahui kondisi Umat Islam di Indonesia pada Masa Kolonial Belanda. 2). Untuk mengetahui alasan/sebab pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik terhadap Umat Islam di Indonesia. 3). Untuk mengetahui hasil kebijakan politik Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia. Metode yang digunakan menggunakan metode sejarah, langkah yang ditempuh dalam metode penelitian ini terdapat 4 langkah yaitu *Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi*. Hasil penelitian menemukan umat Islam yang terdiri dari Ulama, Haji dan Sultan, mempunyai peran besar dalam menjawab tantangan imperialis Barat terutama Belanda. Terbukti dengan banyaknya perlawanan terhadap Belanda yang dipimpin oleh Haji dan Ulama, ketika Belanda berusaha menerapkan sistem perdagangan monopoli yang bertentangan dengan sistem perdagangan masyarakat Nusantara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yakni terletak pada metodenya sama- sama menggunakan metode sejarah yang mengacu pada

¹⁸ Miftahul Jannah, “Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014).

sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku yang berhubungan dengan politik Islam Hindia Belanda. Hal ini tentunya berakibat pada pembahasan yang tentunya berbeda perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak di sasaran penelitian dan tujuan penelitian untuk mengetahui Perlawanan tokoh Haji pada Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 20.

Penelitian yang dilakukan Istikomah (2017) yang berjudul “Pelaksanaan Ibadah Haji Abad ke 19 dan Dampaknya Terhadap perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda”.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan ibadah haji bagi perlawanan terhadap pemerintah imperial Belanda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan *Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi*. Hasil penelitian ditemukan bahwa ibadah haji pada abad ke 19 memiliki tantangan tersendiri bagi jamaah, berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda bertujuan untuk meminimalisir jumlah jamaah haji namun pada kenyataannya jamaah haji merasa tertantang dan jumlahnya semakin meningkat. Haji yang dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan supranatural dan ilmu agama yang tinggi sehingga seorang haji dihormati dan disegani oleh masyarakat. Dari situ juga lah para haji dengan mudah menghimpun kekuatan untuk melawan penjajah Belanda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang pembahasan penelitian ini menggunakan metode penelitian metode sejarah yang mengacu pada pelaksanaan ibadah haji abad ke 19 dan dampaknya perlawanan rakyat terhadap kolonial Belanda, hal ini tentunya berakibat pada pembahasan yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak ditujuan yang dimana penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan ibadah haji pada abad ke 19, sedangkan penelitian yang akan datang bertujuan mengetahui bagaimana perlawanan Tokoh Haji Indonesia pada zaman Kolonial Belanda Abad 20.

¹⁹ Istikomah, “Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat kepada Kolonialisme Belanda.” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 2 (2017).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy. J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian dengan kata-kata yang bersifat tertulis dan lisan dari subjek yang diamati sehingga menghasilkan data deskriptif.²⁰ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari segi pandang historis.²¹ Pendekatan ini menggunakan penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²²

2. Sumber Data dan Jenis Data

Dalam penelitian sumber data merupakan sesuatu yang menjadi tempat data diperoleh. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi dari:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan penelitian.²³ Dalam hal ini data primernya merupakan buku-buku yang berkaitan dengan perlawanan tokoh haji Indonesia pada zaman kolonial Belanda abad 20 yang tentunya akan memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai peran komunitas jamaah Haji Indonesia pada zaman

²⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 161.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.53.

²² Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah*, vol. 12 No. 2 (2014), hlm.168.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.36.

kolonial Belanda. Data primer dalam penulisan ini menggunakan buku-buku sebagai berikut: M. Shaleh Putuhena (*Historiografi Haji Indonesia*), A. Daliman (*Sejarah Indonesia Abad 19 sampai Awal 20*), J. Stroomberg (*Hindia Belanda 1930*), Herry Mohammad (*Tokoh- Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad-20*), Deliar Noer, (*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh dari sumber yang tertulis diperoleh dari sumber pendukung diantaranya menggunakan hasil penelitian dari jurnal, buku, dokumen, dan publikasi yang mendukung variable yang diteliti. Sumber data sekunder merupakan data yang menjadi pendukung dari data primer. Berikut ini salah satu yang termasuk dalam data sekunder yaitu seagai berikut:

Buku: Deliar Noer (*Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*), Ahmad Taufik, Binti Maumanah, dan Dimiyati Huda (*Sejarah Pemikiran dan Tikoh Modernisme Islam*), Muslim Mufti (*Politik Islam*)

Jurnal: Abdul Ghofur (*Kebangkitan Islam di Indonesia*), Ulil Absiroh, Isjoni, Bunari (*Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda*), Saidul Amin (*Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20*), E.Y Wibowo, (*Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam di Indonesia*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi literatur atau studi kepustakaan, dimana penulis akan meneliti serta memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung tentang perlawanan tokoh haji Indonesia pada zaman kolonial Belanda tahun Abad 20. Teknik studi literatur ini bersumber pada buku, penelitian terdahulu, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan sejarah yang akan diteliti, setelah berbagai literatur

sudah terkumpul, selanjutnya penulis akan mulai mempelajari, mengidentifikasi dan mengkaji literatur itu dengan cara membaca serta menganalisis berbagai sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan sejarah yang akan diteliti untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan.

4. Teknik analisis Data

a. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani "*heuriskein*" yang artinya mencari atau menemukan. Jadi, dalam sejarah, heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber mengenai masalah yang diteliti.²⁴ Tujuannya agar peneliti bisa menghasilkan penelitian yang bermutu dengan informasi sebanyak-banyaknya dengan mendapatkan melalui sumber sekunder. Sumber data sekunder ini bisa bersumber dari buku-buku, tesis, jurnal ilmiah, artikel, dan informasi-informasi yang relevan sangat dibutuhkan sebagai data pendukung.

b. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh.²⁵ Tujuan dari proses interpretasi adalah untuk membangun rekonstruksi atau gambaran peristiwa sejarah, dan sudut pandang penulis terhadap suatu peristiwa sejarah. Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat krusial dan esensial dalam metodologi sejarah. Fakta – fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

c. Historiografi

²⁴ Salsabila Nanda, "Simak, 5 Tahapan Penelitian Sejarah Menurut Ahli Serta Contohnya," Brain akademi, 2022, [https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-sejarah/diakses 12/11/2022](https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-sejarah/diakses%2012/11/2022)

²⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

Historiografi mempunyai dua makna. Pertama, penulisan sejarah (historical writting). Kedua, sejarah penulisan sejarah (historical of historical writting). Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah.²⁶ Penulis akan memperhatikan 3 aspek utama yakni: Kronologi, Kausalitas, dan Imajinatif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan guna mempermudah peneliti dalam memahami urutan dan pola penulisan agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan. Penulisan ini disusun dengan sedemikian rupa agar menggambarkan arah dan tujuan tulisan ini. Demikian sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan tentang pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Berisikan kajian teori yang memuat tentang: 1) Politik, meliputi tentang pengertian politik, unsur-unsur politik, dan konsep-konsep politik. 2) Perlawanan, yang meliputi tentang pengertian perlawanan dan sifat-sifat perlawanan.

BAB III: GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Berisikan gambaran umum tentang sejarah kedatangan Belanda dan sistem politiknya di Indonesia pada abad ke-20.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Berisikan pembahasan hasil penelitian sesuai rumusan masalah tentang sejarah perlawanan tokoh haji Indonesia pada zaman kolonial Belanda abad 20.

BAB V: PENUTUP

²⁶ Sair Irwanto, Dedi and Alian, *Metodologi Dan Historiografi Sejarah* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), hlm. 151.

Berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

POLITIK DAN PERLAWANAN

A. Politik

1. Pengertian Politik

Politik dikenal masyarakat untuk pertama kali pada masa plato dalam bukunya *Politeria* atau *Republik*, dan selajutnya berkembang melalui karya Aristoteles, yaitu *politica*.²⁷ Karya Aristoteles dan Plato ini dipandang sebagai titik pangkal pemikiran politik, di mana hal itu dapat diketahui bahwa politik merupakan istilah yang dipergunakan sebagai konsep dalam pengaturan masyarakat. Kedua karya itu sangat melekat dan membahas soal-soal yang berkaitan dengan masalah bagaimana pemerintah itu dapat dijalankan agar dapat terwujudnya sebuah kelompok masyarakat politik atau suatu organisasi negara yang baik.

Dilihat dari sisi etimologi kata politik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *polis* yang berarti kota atau negara kota. Dari kata *polis* kemudian muncul kata kata lain seperti *politicos* berarti kewarganegaraan (*relating to the citizen*), *politiketechne* yang berarti kemahiran berpolitik, dan *politike episteme* yang berarti ilmu politik. Peristilahan ini berkembang ke Romawi untuk menamakan pengetahuan tentang negara (*arts politika*) yang berarti kemarahan (*kunst*) tentang masalah-masalah kenegaraan. Dalam Bahasa Inggris kata politik disebut *politic* yang menunjukkan sifat pribadi atau perbulan dan secara leksikal diartikan *acting or judging wisely, well judge, prudent*. Jadi politik segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan yang menyangkut kepentingan masyarakat atau negara.²⁸

Menurut Miriam Budiardjo, politik (*politics*) adalah bermacam- macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sitem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan

²⁷ Deliar Noer, *Pengantar Ke Pemikiran Politik* (jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 11-12.

²⁸ Ma'mun Mu'min, "Pergumpulan Tarekat Dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq Dalam Tarekat Dan Politik Di Kudus)" vol. 2, no. 1 (2014), hlm 162-163.

itu.²⁹ Menurut Ramlan Surbakti, politik adalah interksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu.³⁰ Menurut Asad (1954) dalam Abdullah Zawawi, politik adalah menghimpun kekuatan; meningkatkan kualitas dan kuantitas kekuatan; mengawasi dan mengendalikan kekuatan; dan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam negara dan intuisi lainnya.³¹

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan politik sederhananya merupakan sebuah metode atau teknik dalam memengaruhi masyarakat. Politik juga merupakan interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan tentang kebaikan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah tertentu dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan agar dapat mencapai suatu tujuan dalam negara.

2. Unsur- Unsur Politik

Unsur-unsur yang terkandung dalam politik ialah:³²

- a) Nilai-nilai/ ajaran-ajaran atau falsafah dan pemikiran manusia secara sendiri atau bersama, yang ditransformasi menjadi ideologi politik.
- b) Ideologi politik yang pada satu titik merupakan pedoman dan kriteria pembuatan aturan hukum, pengambilan kebijaksanaan politik, dan penilaian terhadap aktivitas politik. Pada sisi lain konstitusi mengungkapkan tujuan-yujuan politik yang hendak

²⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.8.

³⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1999), hlm. 1.

³¹ Abdullah Zawawi, "Politik Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ummul Qura*, vol. 5, no. 1 (2015), hlm. 88.

³² Abdulkadir Nambo and Mohamad Rusdiyanto Puluhuluwa, "Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik," *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, vol. 21, no. 2 (2005), hlm.275.

dicapai.

- c) Konstitusi berfungsi sebagai hukum dasar sistem politik dari negara bersangkutan.
- d) Aktivitas politik yang dapat disimpulkan dalam Lembaga fungsi fungsi politik.
- e) Subjek politik sebagai penyelenggaraan aktivitas politik yang terdiri dari lembaga- lembaga pemerintahan dan masyarakat.
- f) Tujuan-tujuan politik baik merupakan tujuan-tujuan antara ataupun tujuan akhir.
- g) Kekuasaan politik atau kewenangan untuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitas politik.

3. Konsep- Konsep Politik

Dalam politik terdapat lima konsep politik, yaitu:

a) Negara

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan yang ditaati oleh rakyatnya.³³

b) Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku.³⁴ Deliar Noer dalam *Pengantar ke Pemikiran Politik*: “ilmu politik memusatkan perhatian pada masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama atau masyarakat. Kehidupan seperti ini tidak terbatas pada bidang hukum semata-mata, dan tidak pula pada negara yang tumbuhnya dalam sejarah hidup manusia relative baru. Sebelum adanya negara dan

³³ Miriam Budiardjo, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, hlm.9.

³⁴ Miriam Budiardjo, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, hlm.10.

diluar bidang hukum, masalah kekuasaan itu pun telah pula ada, hanya dalam zaman modern ini memanglah kekuasaan itu berhubungan erat dengan negara”³⁵

c) Pengambilan Keputusan

Keputusan (decision) adalah membuat pilihan diantara beberapa alternatif, sedangkan istilah *pengambilan keputusan* (decisionmaking) menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif dan yang mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut tujuan masyarakat, dapat pula menyangkut kebijaksanaan- kebijaksanaan untuk mencapai tujuan itu.³⁶

d) Kebijakan Umum

Kebijaksanaan (policy) adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Pada prinsipnya pihak yang membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya.³⁷

e) Pembagian Kekuasaan

Pembagian kekuasaan dapat dilihat dari segi bentuk negara atau kepentingan politik yang hendak diselenggarakan. Bentuk-bentuk negara itu antara lain: negara federasi dan negara kesatuan. Pembagian kekuasaan dapat pula dilihat dari sudut kepentingan politik yaitu kepentingan umum dan kepentingan khusus atau lokal. Aristoteles mengemukakan 3 lembaga kenegaraan yang terdapat dalam konstitusi negara yaitu: (1) lembaga pertimbangan warga

³⁵ Deliar Noer, *Pengantar Ke Pemikiran Politik*, hlm.56.

³⁶ Miriam Budiardjo, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, hlm.11.

³⁷ Miriam Budiardjo, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, hlm.12.

negara; (2) Lembaga pemerintahan; (3) sidang peradilan.³⁸

B. Perlawanan

1. Pengertian Perlawanan

Melawan dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto bahwa:³⁹

“Selama dasawarsa yang mendahului pemberontakan, kondisi sosial-sosial dan ekonomi telah menimbulkan tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan berbeda sebelumnya. Tuntutan tersebut disebabkan oleh masalah-masalah yang sifatnya kumulatif dan tidak terungkap yang merupakan sumber frustrasi bagi timbulnya perlawanan”.

Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam eksistensi rakyat selalu mengalami perubahan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Perlawanan dapat berupa konflik, demonstrasi dan penyampaian aspirasi melalui surat-menyurat pada pihak-pihak terkait untuk menyuarakan keluhan yang mereka rasakan.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan perlawanan merupakan bentuk pemberontakan dalam menghadapi penajahan, untuk memperbaiki suatu kondisi atau keadaan, yang dianggap mengancam eksistensi dan kenyamanan rakyat yang menimbulkan perubahan.

2. Sifat-Sifat Perlawanan

Scott menggambarkan resistensi dalam dua cara yaitu perlawanan yang bersifat sungguh-sungguh dan perlawanan yang bersifat insidental.⁴⁰

Perlawanan yang sungguh-sungguh sifatnya: sistematis, terorganisasi dan

³⁸ Abdulkadir Nambo and Mohamad Rusdiyanto Puluhuluwa, “Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik.”, hlm.283.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hlm.56.

⁴⁰ James. C. Scoot, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm.35.

kooperatif berprinsip atau tanpa pamrih, mempunyai akibat-akibat revolusioner atau mengandung gagasan dan tujuan meniadakan dominasi penindasan. Sedangkan resistensi yang bersifat insidental cenderung tidak terorganisasi, tidak sistematis dan individualistis, bersifat untung-untungan dan berpamrih serta tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner. Sebagai pelengkapanya Scott menggunakan istilah perlawanan publik atau terbuka dan perlawanan tertutup atau yang dilakukan secara individual. Perlawanan terbuka yakni diatur dalam agenda-agenda yang terarah dan memiliki tujuan dan sasaran yang tepat. Sedangkan perlawanan tertutup berupa pembangkangan secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan atas nama individu.

Peter Burke membedakan sifat-sifat gerakan perlawanan sebagai berikut:⁴¹

- a. Suatu gerakan dapat bertahan lama bergantung pada daya dukungnya, tentang siapa yang bergerak, siapa pemandunya dan mengapa orang-orang bersedia untuk berpartisipasi dalam suatu gerakan. Daya dukung yang memadai menentukan kualitas gerakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Gerakan mudah dihancurkan atau ditransformasikan oleh generasi berikutnya. Di Indonesia gerakan-gerakan perlawanan baik yang dipelopori oleh mahasiswa maupun organisasi kemasyarakatan banyak mengalami jalan buntu karena berhadapan dengan kekuasaan pemerintah.

Douglas dan Waskler mengemukakan ada 4 model-model perlawanan: *pertama*, perlawanan terbuka, perlawanan yang dapat dilihat seperti perkelahian, demonstrasi, konflik. *Kedua* perlawanan tersembunyi, biasanya diwujudkan dengan perilaku mengancam. *Ketiga*, perlawanan agresif, perlawanan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. Keempat, perlawanan defensif, perlawanan yang dilakukan sebagai tindakan

⁴¹ Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm.132-133.

perlindungan diri.⁴²

⁴² Jack. D. Douglas & Waskler C. Frances, *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11.

BAB III

KEDATANGAN BELANDA DAN SISTEM POLITIKNYA DI INDONESIA

ABAD 20

A. Sejarah Masuknya Belanda

Sejak abad pertengahan, rempah- rempah India (cengkeh, pala, lada) telah terkenal di Eropa. Barang- barang ini di angkut ke pelabuhan- pelabuhan penting, seperti Malaka dan Bantam, dengan kapal- kapal pribumi dibawah lebih jauh ke teluk Persia oleh para navigator Hindu, Persia, Arab. Mereka mendapatkan jalannya melalui darat ke tempat- tempat pantai Mediterania, dimana barang- barang itu dikirim ke Pelabuhan- Pelabuhan Eropa lainnya dengan kapal- kapal Venesia dan Genoa. Tetapi jalur perdagangan ini mendapat gangguan serius, setelah kekuasaan bangsa Turki menduduki Konstantinopel pada tahun 1453. Akhirnya dari ini adalah, perdagangan tersebut menghilang bersama Ketika para navigator Portugis berhasil, pada tahun 1498, mendapatkan jalan ke Hindia melalui laut yang mengitari Afrika. Para pesisir lebih jauh menyusul, dan usaha- usaha segera dijalankan untuk mendirikan suatu kerajaan kolonial besar di Asia Tenggara.

Malaka diduduki pada tahun 1511 dibawah komando Albuquerque; pada tahun 1512 Portugis juga tiba di Maluku, dimana diantara hak- hak istimewa lainnya, mereka memperoleh monopoli perdagangan rempah- rempah dari sultan Ternate. Di tahun tersebut, Lisbon menjadi pusat perdagangan barang- barang timur yang mahal. Rempah- rempah dari Nusantara, kayu manis dari Srilangka, barang- barang emas dan perak dari India, dan barang- barang sutra, porselen, pernis dari Jepang, diimpor dan lebih jauh di distribusikan ke Eropa dengan kapal- kapal Belanda. Tetapi pada tahun 1580 Portugis diduduki Spanyol dan beberapa tahun setelah itu, Pelabuhan- Pelabuhan Portugis di tutup untuk kapal- kapal dari Belanda, karena negara ini ketika itu sedang sibuk dengan Spanyol dengan apa yang disebut sebagai perang delapan tahun. Para pedagang Belanda yang melihat bahwa ini akan menjadi akhir perdagangan mereka, memutuskan untuk mendapatkan cara untuk menuju ke Hindia

sendiri.⁴³ Terputus jalur dagang eropa tersebut dibarengi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa- bangsa Eropa. Ilmu geografi dan ilmu teknologi pelayaran kala itu mulai maju pesat di Eropa dan berkembang pesat setelah perang Salib membuat bangsa- bangsa Eropa berusaha menemukan jalur perdagangan lain melalui laut. Mereka juga berhasrat menemukan dunia baru di daratan-daratan yang masih misterius bagi bangsa Eropa, terutama pulau-pulau penghasil rempah.⁴⁴

Pada tahun 1596, upaya mereka berhasil, dan sejumlah kompeni didirikan untuk perdagangan ke Timur jauh. Datangnya bangsa- bangsa Eropa ke Nusantara pada dasarnya hanya bagian dari kegiatan perdagangan. Seperti perdagangan pada umumnya, hubungan yang terjadi hanyalah sebatas penjual dan pembeli saja, namun keadaan itu mulai berubah karna tingginya persaingan perdagangan antara negara menyebabkan mereka untuk berusaha menguasai rempah- rempah yang ada di Nusantara.⁴⁵

Pada tahun 1596 bangsa Belanda yang di pimpin oleh Cornelis De Houtman tiba di Pelabuhan Banten dengan empat buah kapal, 64 pucuk Meriam, dan 249 awak. Cornelis mendapat informasi bahwa di timur jauh sana, ada kepulauan penghasil rempah-rempah: Nusantara. Kolonilisme Belanda di Nusantara dimulai dan Cornelis de Houtman adalah pembuka jalannya. Inilah awal kedatangan bangsa Belanda di Nusantara, Cornelis de Houtman dikenal sebagai kapten kapal yang bertabiat buruk. Semula kedatangannya diterima oleh Nusantara dengan tangan terbuka, namun ulahnya mengubah relasi itu menjadi perseteruan dan kedatangan Belanda ini akhirnya diusir oleh penduduk pesisir Banten karena sikap mereka yang kasar dan sombong. Meskipun begitu, rombongan Cornelis berhasil kembali ke Belanda dengan membawa banyak peti berisikan rempah-rempah, pelayaran pertama Belanda ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah dianggap berhasil. Pada tahun 1598 bangsa Belanda

⁴³ J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm.45.

⁴⁴ Rizal Amril Yahya, "Sejarah Kedatangan Bangsa Belanda Ke Indonesia & Latar Belakang," [tirto.id](https://tirto.id/sejarah-kedatangan-bangsa-belanda-ke-indonesia-latar-belakang-gjtz/), 2022, tirto.id/sejarah-kedatangan-bangsa-belanda-ke-indonesia-latar-belakang-gjtz/ diakses 22/04/2023,

⁴⁵ J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, hlm. 45.

datang lagi ke Nusantara yang dipimpin oleh Jacob Van Neck dan Wybrecht Van Waerwyck. Tiba di kepulauan Maluku pada bulan Maret 1599.⁴⁶ Awal mula bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk keuntungan-keuntungan di bidang perdagangan, tetapi karna kekayaan alam di Nusantara membuat Belanda berubah tujuan untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yaitu Glory (Kemenangan dan Kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), Gospel (upaya salibisasi terhadap umat islama di Indonesia).⁴⁷

B. Sistem Politik Belanda di Nusantara Abad 20

Perkembangan baru dalam politik Belanda di Indonesia sekitar awal abad ke-20. Politik baru yang perkembangannya berpedoman pada peningkatan kemajuan rakyat Indonesia. Politik baru tersebut disebut dengan politik etis yang berarti politik haluan utama.⁴⁸ Politik etis berlangsung selama empat decade mulai dari 1901-1942, pada 17 Desember 1901, Ratu Belanda Helmina mengumumkan bahwa Belanda menerima tanggung jawab politik etis demi kesejahteraan kolonial mereka. Pengumuman ini sangat kontras dengan doktrin resmi sebelumnya bahwa Indonesia adalah *wingewest* (wilayah yang menghasilkan keuntungan). Hal ini juga menandai dimulainya kebijakan pembangunan modern, sedangkan kekuatan kolonial lainnya berbicara tentang misi peradaban, yang terutama melibatkan penyebaran budaya mereka kepada orang-orang terjajah.⁴⁹

Politik etis berakar pada masalah kemanusiaan dan sekaligus pada keuntungan ekonomi. Di Hindia timur pada tahun-tahun permulaan abad ke-

⁴⁶ Ulil Absiroh, Isjoni, and Bunari, "Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda," (2017), hlm.4.

⁴⁷ Hasnida Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 16, no. 2 (2017), hlm.245.

⁴⁸ Slamet Mulyono, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), hlm.99.

⁴⁹ Universitas STEKOM Semarang, "Politik Etis" Ensiklopedia Dunia, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Politik_Etis/ diakses 22/04/2023

20, orang telah bekerja mengembangkan semangat politik etis, di abad ke-19, Sebagian orang Belanda sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan dan status pribumi. Bangsa Indonesia membutuhkan sebuah perubahan kehidupan perekonomian dan pendidikan. Kemauan dari politik etis yang diberikan oleh bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia yang lemah secara adil. Untuk menumbuhkan kesadaran diri dan perasaan individualism pada *elit* baru Indonesia yang berpendidikan Barat itu sebenarnya suatu pengurangan terus menerus meningkatkan martabat mereka, yang berakibat pada pengurangan kekuasaan tata pemerintahan pribumi.⁵⁰

Politik kolonial etis sebagai politik kesejahteraan tetap tak membawa perbaikan bagi nasib rakyat Indonesia politik balas budi dengan triloginya: irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan edukasi. Pemerintah kolonial terkenal dengan sistem sentralisasinya yang ekstrem, birokrasinya yang kaku, dan otokrasinya yang mutlak. Dengan adanya perubahan didalam tata pemerintahan yang dimulai pada tahun 1903 maka sistem desentralisasi mulai dilaksanakan, yang konsesinya disatu pihak memberi otonomi lebih banyak kepada pemerintah daerah dan lain pihak mendirikan badan-badan perwakilan. Terlebih setelah Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda diakui sebagai *Eigen Rechtspersoonlijkheid* (status badah hukum) pada tahun 1912. Karena memiliki status badan hukum sendiri otomatis berhak mengatur urusan finansial, pendapatan dan pengeluarannya.⁵¹

Pemerintah Hindia-Belanda secara formal terpaksa melaksanakan politik etis, namun bukan untuk mensejahterakan rakyat, melainkan dalam rangka memaksakan kepentingan kolonialnya. Pembangunan sarana produktif seperti irigasi dan transportasi (jalan kereta api) bukan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat, melainkan untuk memenuhi tuntutan kepentingan industri perkebunan, emigrasi (transmigrasi) ke luar jawa dimaksudkan untuk

⁵⁰ Agus Susilo dan Isbandiyah, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia," *Jurnal Historia* , vol. 6, no. 2 (2018), hlm.404.

⁵¹ Suradi.SS, *Grand Old Man of the Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Sarekat Islam* (jakarta: Mata Padi Pressindo, 2014), hlm.9.

memenuhi permintaan tenaga kerja di daerah- daerah perkebunan tembakau di Deli, Sumatra Utara dan pendidikan diprogramkan bukan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat, melainkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai- pegawai rendah saja. Sifat- sifat demokrasi politik dan demokrasi ekonomi yang ada dalam politik etis hanya sekedar legitimasi formal, yang substansinya tak punya makna implikatif yang nyata bagi perkembangan kehidupan rakyat.⁵²

C. Hubungan Ibadah Haji dengan Politik Islam Abad 20

Elite agama abad 19 belum sepenuhnya menggunakan Islam sebagai ideologi politik untuk mencapai tujuan dan menata kekuasaan politik mereka masih memandang pemerintah kolonial dengan pendekatan tekstual; syariah atau fiqh, dan aqidah atau tauhid. Akan tetapi pandangan dan sikap politik elite agama yang pernah berhaji ke Mekkah pada paroh pertama abad 20 berbeda dengan ulama abad sebelumnya. Mereka lebih menekankan pada pendekatan kontekstual. Sejalan dengan itu, dikalangan masyarakat muslim mulai timbul gerakan- gerakan pembaharuan yang bertujuan mempersatukan kekuatan muslim untuk melawan hegemoni dari kolonialisme pemerintah Belanda. Berbagai Gerakan pembaharuan banyak dimotori oleh para ulama haji yang telah pulang ketanah air. Gerakan pembaharuan yang dimunculkan oleh Sebagian ulama haji ini melahirkan hubungan kuat antara haji dengan politik islam.⁵³

Kegiatan haji yang dilakukan masyarakat Indonesia tentunya ikut mempengaruhi pemikiran politik orang islam pada masa kolonial Belanda. Pengaruh pemikiran tersebut dibawa pulang ke tanah air oleh ulama haji. Ketika mereka melihat rakyat Indonesia sedang mengumpulkan kekuatan untuk mengusir dan melawan penjajah. Selain itu, pada abad 19 mereka yang melaksanakan ibadah haji atau belajar di tanah suci untuk memperdalam agama islam juga memiliki tujuan untuk mencari dukungan dari berbagai pihak dalam

⁵² A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX- Awal XX*, hlm.125-126.

⁵³ E Y Wibowo, "Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (Tahun 1900-1945)," *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, vol. 16, no. 1 (2016), hlm. 45.

mengusir penjajah Indonesia bahkan beberapa tokoh-tokoh haji mejadi pelopor pembentukan organisasi- organisasi islam yang akan menjadi wadah perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Haji mempengaruhi sikap pemerintah Hindia Belanda dalam penerapan politik kolonialisasinya. Belanda memandang masalah tersebut sebagai ibadah yang sangat berbahaya bagi kelangsungan pemerintah Belanda. Haji menjadi ibadah yang ditakuti sehingga harus dilarang dan dihalangi. Melalui konsulnya di Jeddah, pemerintah Belanda berupaya selalu mengawasi kegiatan umat islam indonesia yang pergi ketanah suci. Pengaruh haji pada awal abad ke 20 telah memunculkan sikap dan pemikiran politik yang lama kelamaan menjadi sebuah pembaharuan dan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Orang islam setelah berhaji belajar di Kairo, mereka membawa berbagai pemikiran politik yang ahirnya pemikiran tersebut dibawa ke tanah air. Dalam melakukan perlawanan kepada pemerintah Belanda mereka memobaliasi masa serta menggunakan simbol- simbol keagamaan.⁵⁴ Awal mula kemunculan organisasi Islam yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah partai politik Islam memang tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh tokoh haji yang pada saat itu membentuk berbagai organisasi. gerakan- gerakan ini tentunya mempunyai visi dan misi tertentu.

Dalam masalah haji pemerintah Belanda sering ikut campur tangan, para haji yang dicurigai dan dianggap fanatik serta sering dituduh memberontak pemerintah Belanda.⁵⁵ situasi ini erat kaitannya dengan sikap curiga dan kekhawatiran yang berlebihan Belanda terhadap umat Islam. masalah Islam semakin lama semakin kuat dan mendominasi setiap aspek, yang sangat ditakutkan bagi Belanda. Hubungan dengan luar negri terutama para haji Indonesia dengan Arab sangat embahayakan pemerintahan kolonial. Belanda khawatir apabila suatu saat, orang Indonesia menghimpun kekuatan

⁵⁴ E Y Wibowo, "Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (Tahun 1900-1945)," hlm.50-51

⁵⁵ Harry J, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam, Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: PT.Dunia pustaka Jaya), hlm. 38.

dengan negara luar untuk menghancurkan Belanda. dalam kondisi ini, pemerintah Hindia Belanda menyimpulkan bahwa, hubungan Mekkah dengan Indonesia melalui jamaah haji, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kondisi perpolitikan di Hindia-Belanda. kekhawatiran Belanda akan ide-ide *perang jihad* dan *pan Islamisme* akan membahayakan keberadaannya.⁵⁶

Islam dan politik memiliki hubungan yang erat dalam bentuk interelasi secara fungsional. Dalam bentuk hubungan yang demikian Islam berfungsi sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Ibadah haji ini memberikan dampak yang cukup penting bagi jamaah haji Indonesia, karena selain belajar ilmu agama dari Timur Tengah juga memberikan pengaruh politik bagi ulama haji untuk mengusir penjajah dari tanah air.⁵⁷ Tokoh-tokoh haji yang melakukan perlawanan terhadap Belanda di abad 20 seperti: K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, H.O.S Tcoroaminoto dan K.H Agus Salim,

⁵⁶ Musyidi Sumuran Harahap, *Lintasan Sejarah Perjalanan Haji Indonesia* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 20043), hlm.9.

⁵⁷ Wibowo, "Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (Tahun 1900-1945)", hlm.40-41.

BAB IV
PERAN TOKOH HAJI INDONESIA PADA ZAMAN KOLONIAL
BELANDA ABAD 20

A. Sebab- Sebab Perlawanan terhadap Belanda

Sikap Belanda yang ingin menguasai Nusantara dan menjajah sumber daya alam serta sumber daya manusia membuat rakyat Indonesia sangat tersiksa, ditambah perlakuan mereka sangatlah kejam kepada pribumi sehingga menimbulkan rasa untuk melakukan perlawanan kepada Belanda. Pada saat itu rakyat Indonesia sangat menginginkan kehidupan yang tenang sesuai adat istiadat setempat seperti sebelum kedatangan bangsa- bangsa Barat, namun sistem kolonialisme dan imperialisme sangat membelenggu masyarakat yang berada dibawah sistem tersebut.

Penetrasi kekuasaan Belanda yang semakin mendalam dan merambah hampir diseluruh bidang kehidupan, baik di bidang politik dan sosial ekonomi maupun dibidang sosial budaya dan keagamaan, menimbulkan reaksi dan konfrontasi dari rakyat, yang bahkan menghadapinya dengan kekuatan senjata. Tampilah pemuka- pemuka pribumi untuk menggerakkan rakyat guna melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan kekuasaan asing. Loyalitas dan semangat pengabdian serta cinta terhadap bumi kelahirannya memperkuat dan mempertajam perlawanannya terhadap kekuasaan Belanda, dan ini terjadi di seluruh bagian wilayah Indonesia. Selain dari faktor- faktor politik dan sosial ekonomi, motivasi atau daya dorong perlawanan- perlawanan tersebut dapat pula berasal dari berbagai bentuk faham (isme). Paham nativisme (kepribumian) atau tradisionalisme (adat istiadat) mendorong untuk menolak segala bentuk penyimpangan dari sistem dan struktur lama yang tidak baik, kalau perlu dengan kekerasan. Perubahan- perubahan baru akan mengancam keseimbangan hidup serta menimbulkan ketidakpastian, karenanya harus dijauhi dan dimusuhi. Adanya paham religious yang dimiliki rakyat Indonesia memberikan ketegasan sikap dan tindakan. Identitas ideologi keagamaan diciptakan untuk memperjelas kedudukan Belanda sebagai musuh. Belanda

dipandang sebagai orang kafir yang mengancam kedudukan *dar- al Islam*. Maka keadaannya perlu dilawan dengan perang abil (perang suci).⁵⁸

B. Perlawanan Terhadap Belanda Oleh Tokoh- Tokoh Haji di Indonesia Abad 20

1. K.H Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan K.H Ahmad Dahlan, lahir di Yogyakarta tahun 1868 M dan ayahnya yang bernama K.H Abu Bakar seorang khatib Masjid Agung kesultanan Yogyakarta.⁵⁹ K.H Dahlan berasal dari keluarga berpengaruh dan terkenal di lingkungan kesultanan Yogyakarta, yang secara biografis silsilahnya dapat ditelusuri sampai pada Maulana Malik Ibrahim.⁶⁰

Pada tahun 1888, Darwis menunaikan ibadah haji, sekaligus bermukim di Mekkah guna menuntut ilmu selama 4 tahun. Darwis memperdalam ilmu-ilmu ke Islamannya di Mekkah, seperti: ilmu qiraat, fikih tasawuf, ilmu mantik, ilmu falak, akidah dan tafsir. Pada tahun 1902, Darwis kembali ke kampung halamnya. Kali ini, ia tampil dengan nama baru: Ahmad Dahlan. Ditanah air K.H Ahmad Dahlan menetap hanya setahun, pada tahun 1903, ia kembali ke Mekkah selama 3 tahun, khususnya mempelajari dan mendalami ilmu- ilmu agama yang sudah ia dapatkan sebelumnya. Ia juga tercatat sebagai murid dari Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Pada periode kedua kehadirannya di Mekkah, K.H Ahmad Dahlan juga mempelajari pembaharuan Islam yang gencar-gencarnya dilakukan oleh tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang dikenal dengan tafsir Al- Manarnya.⁶¹

Sekembalinya dari Makkah K.H Ahmad Dahlan banyak melakukan

⁵⁸ A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX- Awal XX*, hlm.103-104.

⁵⁹ Saidul Amin, "Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20," *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2020): 83–101, hlm.88.

⁶⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2007), hlm. 293.

⁶¹ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20* (Jakarta: Gema Insan Press, 4020), hlm.8.

ide- ide perubahan, diantaranya adalah membetulkan arah kiblat yang salah, walaupun banyak mendapatkan pertentangan dari kalangan tradisionalis.⁶² K.H Ahmad Dahlan juga mendirikan sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi yang di dirikan pada tanggal 18 November 1912 M.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berdirinya Muhammadiyah dikarenakan kesadaran politik yang bermula dari empat hal, *pertama*, pengaruh pemikiran pembaharuan di Timur Tengah, terutama dari Muhammad Abduh. *Kedua*, munculnya kesadaran pembebasan dari penjajahan. *Ketiga*, munculnya kesadaran pembebasan dari keterbelakangan. Dan *keempat*, munculnya kesadaran pembebasan dari penetrasi Kristen. Sementara, Alwi Shihab menyatakan ada tiga hal yang mendorong kelahiran Muhammadiyah. *Pertama*, pengaruh gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada awal abad ke-20. *Kedua*, sebagai respons terhadap pertentangan ideologis yang telah lama berlangsung dalam masyarakat Jawa. *Ketiga*, sebagai reaksi terhadap penetrasi misi Kristen yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa semangat anti penjajahan menjadi faktor pendorong berdirinya Muhammadiyah, agar masyarakat saat itu bisa terbebas dari belenggu penjajahan, termasuk juga keterbelakangan/pembodohan. Empat faktor inilah yang menjadi lahirnya kesadaran politik Muhammadiyah.⁶³

Pada awal berdirinya Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan dibantu oleh beberapa pengurus hingga beliau wafat pada tahun 1923. Secara lengkap susunan Muhammadiyah pada saat berdiri dan disahkan pemerintah Belanda adalah “Kyai. Haji Ahamad Dahlan, Haji Abdullah Siradj, Haji Ahmad, Haji Abdurrahman, R. Haji syarkawi, Haji

⁶² Saidul Amin, “Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20.” hlm.8-89

⁶³ Ridho Al- Hamdi, *Paradigma Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm.57-58.

Mohammad, R. Haji Djaelani, Haji Anis, Haji Moehammad Faqih.”⁶⁴ Dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari peran tokoh atau Ulama Haji Indonesia. Melihat tahun dibentuknya Muhammadiyah dapat disimpulkan bahwa organisasi dibawah naungan K.H Ahmad Dahlan ini telah berinteraksi dengan masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan. Muhammadiyah berinteraksi 33 tahun lebih awal di Nusantara sebelum Indonesia berdaulat menjadi negara yang merdeka.

K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendiri Muhammadiyah yang aktif dalam mengembangkan Pendidikan khususnya mendirikan sekolah. K.H Ahmad Dahlan melihat bahwa persoalan Pendidikan sebagai akar utama yang menyebabkan bangsa Indonesia, terutama umat islam tertinggal. Karna itulah ia mengambil jalur Pendidikan sebagai sarana utama berdakwah. Namun demikian, untuk memperluas gerak langkah dawah ini, adanya lembaga pendidikan kiranya terlalu sempit. Beberapa sahabat K.H Ahmad Dahlan menyarankan untuk mendirikan organisasi. Akhirnya ia mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 dan mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan dasar yang di bina oleh K.H Ahmad Dahlan terdiri dari sekolah dasar (SD) Muhammadiyah dan madrasah ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah. Dapat disimpulkan bahwa K.H Ahmad Dahlan tidak ingin umat islam tertinggal dalam kehidupan dengan jalan memberdayakan diri melalui Pendidikan. Melalui muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan mengembangkan Pendidikan kedalam bentuk sekolah.⁶⁵

Salah satu peraturan yang menguntungkan Belanda dan merugikan umat Islam adalah Ordonansi Guru. Ordonansi Guru ditetapkan oleh pemerintah Belanda untuk mengendalikan pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam. guru- guru agama dicurigai sebagai

⁶⁴ Majelis Diktilitbang dan LPI PP, *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.26.

⁶⁵ Adelia Maulidia and Nana Sutarna, “Peran Muhamaddiyah Dan Nahdhatul Ulama Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Lensa Pendas*, vol. 5, no. 1 (2020), hal. 43–44.

ancaman potensial terhadap pemerintah Belanda. Lembaga Pendidikan Islam sejatinya menjadi sasaran Ordonansi Guru dan dianggap megancam eksistensi pemerintahan kolonial Belanda adalah pesantren yang di pimpin oleh kyai.⁶⁶

Meskipun pada awal kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan tampaknya tidak ada persoalan krusial terkait kemunculan Ordonansi Guru dikarenakan sekolah/madrasah Muhammadiyah pertama kali didirikan dikampung Kauman, Yogyakarta. Sementara wilaya operasi Ordonansi Guru, sebagaimana disebut dalam *Staatsblad* 1905 nomor 550, yaitu diberlakukan bagi seluruh daerah di Jawa, kecuali daerah yang dikuasai Sultan, Yogyakarta dan Surakarta.⁶⁷ Meskipun seperti itu bukan berarti K.H Ahmad Dahlan tidak menentang kebijakan pemerintah Belanda tersebut.

K.H Ahmad Dahlan mengutus muridnya H. Fachroddin untuk mengtasi masalah Ordonansi Guru dan membahas persoalan Ordonansi Guru dalam Kongres al- Islam di Cirebon tahun 1921. H. Fachroddin saat itu menyampaikan gagasan tentang sejarah *Staatsblad* 1905 nomor 550 lahir, pelaksanaannya dilapangan serta dampak- dampak nyata yang telah dialami umat Islam. setelah melewati proses yang cukup panjang, pada akhirnya, berdasarkan rapat Tertutup (Komisi) tanggal 30 Maret 1923 dan rapat Terbuka (Pleno) tanggal 1 April 1923, Muhammadiyah memutuskan agar Ordonansi Guru tahun 1905 dicabut, karna dianggap merugikan umat Islam Indonesia. Pemerintah Belanda Akhirnya mengabulkan Permohonan tersebut. Sebagai gantinya pemerintah Belanda menerbitkan regulasi baru melalui *Staatsblad* 925 Nomor 219 tahun 1925.⁶⁸

Pilihan K.H Ahmad Dahlan untuk menjadikan Muhammadiyah

⁶⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.147.

⁶⁷ Syarifudin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia: 1966- 2006* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.95.

⁶⁸ Farid Setiawan, "Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Ordonansi Guru" (2014), hlm.62.

sebagai organisasi sosial ketimbang organisasi politik oleh beberapa analisis sosial dipandang sebagai pilihan yang cerdas. Jika sekiranya K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912 memilih menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi politik, maka sangat boleh jadi nama tersebut kini tinggal menjadi fosil yang abadi dalam literatur sejarah tetapi ekstensinya kini tidak lagi kasat mata. Bergerak diranah politik akan berimplikasi serius bagi kewaspadaan pihak penjajah, sedangkan memilih Muhammadiyah sebagai organisasi sosial menjadikan Muhammadiyah sedikit leluasa bergerak sehingga dengan kecerdasan memainkan irama note dari gerakan Muhammadiyah perlahan tetapi pasti organ yang didirikan pasti maju dan semakin maju mengiringi lintasan zaman. Hal tersebut terbukti bahwa setelah 1912 dari mulai keberadaannya, Muhammadiyah yang sebelumnya hanya diizinkan di bergerak di areal tanah Jawa perlahan meluaskan sayap pengaruhnya hingga ke Sumatera, kemudian merambah pulau Sulawesi, Kalimantan dan akhirnya mengisi seluruh wilayah Nusantara.⁶⁹

Sikap K.H Ahmad Dahlan terhadap strategi-strategi politik dapat dilihat dalam pendirian Muhammadiyah yang tidak pernah terlibat langsung dengan perkembangan serta Gerakan- Gerakan politik yang muncul sepanjang tahun 1912-1942, namun secara ideologis Muhammadiyah yang dipimpin oleh K.H Ahmad Dahlan pada umumnya menjunjung tinggi perjuangan perkembangan politik yang memperjuangkan cita-cita umat Islam, dan terhadap pengelolaan serta pengawasan Pendidikan Muhammadiyah menunjukkan sikap perlawanan. Melalui anggota Muhammadiyah yang duduk di dewan rakyat memungkinkan berbagai kepentingan dan aspirasi umat Islam dapat disampaikan kepada pemerintah, menunjukkan keterlibatan Muhammadiyah dalam kegiatan politik dan perannya dalam menangani

⁶⁹ Muhammad Alifuddin, "Dakwah Muhammadiyah Dalam Membangun Kesadaran Nasional Di Kendari Masa Pra Kemerdekaan: Perspektif Gerakan Sosial," *Al-MUNZIR*, vol. 13, no. 2 (2020), hlm.221.

kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah telah mendirikan lembaga pendidikan modern yang mengajarkan siswa baik mata pelajaran umum maupun agama. Muhammadiyah melakukan dakwah dalam ranah agama untuk menyebarkan agama Islam dengan maksud menyikapi kristenisasi umat Islam yang sudah beragama Islam maupun yang belum beragama Islam. Senada dengan itu, Muhammadiyah dibawah kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan menekankan pendidikan karakter dan mendorong nasionalisme masyarakat untuk mempersiapkan westernisasi.⁷⁰

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa gerakan politik K.H. Ahmad Dahlan terhadap pemerintah Hindia Belanda bercorak “Rival-Moderat”, tidak ditemukan sama sekali bahwa adanya ucapan-ucapan atau pun tulisan-tulisan secara terang-terangan menentang pemerintah Hindia Belanda. Hal ini bukan berarti K.H. Ahmad Dahlan memihak Belanda. Meski secara lisan ia tidak mengecam Belanda namun gerakannya berorientasi pada kesejahteraan sosial dan peningkatan sumber daya manusia jelas merupakan bukti usahanya melawan penjajahan. Jelas sekali terlihat dari berbagai gerakan politik K.H. Ahmad Dahlan yang terkesan “menghormati” keberadaan pemerintah Hindia Belanda. Sehingga secara politis K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah dibatasi gerakannya oleh pemerintah dan keberadaan Muhammadiyah tidak menjadi ancaman bagi pemerintah. Sehingga izin pendirian Muhammadiyah diperjuangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan bantuan pimpinan Budi Utomo yang dekat dengan pemerintah Hindia Belanda. Usaha memperjuangkan legalitas gerakan ini berlangsung dalam tiga tahapan. Tahap pertama menghasilkan ruang gerak seluas residensi Yogyakarta. Tahap kedua menghasilkan izin ruang gerak seluas daerah kekuasaan Hindia Belanda dan tahap ketiga pendirian cabang-cabang Muhammadiyah di manapun di daerah

⁷⁰ Abu Hanifah, “Peran Muhammadiyah Dalam Menghadapi Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1912- 1924” (IAIN Raden Fatah Palembang, 2010), hlm.41-42.

kekuasaan Hindia Belanda.⁷¹

2. K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari dibesarkan dilingkungan keagamaan, nama lengkap yang diberikan oleh keluarganya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari, beliau lahir dikalangan elit Kyai Jawa pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang sekitar dua kilometer sebelah timur kabupaten Jombang. Beliau wafat di Jombang pada 7 Ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947 M. Ayahnya bernama Asy'ari, ia adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya Kyai Usman, adalah Kyai terkenal dan pendiri pesantren Gedang. K.H Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara dari Kyai Asy'aridan Nyai Halimah.⁷²

K.H Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh nasionalisme, beliau mendirikan organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama, NU didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari pada masa kolonialisme, sehingga NU menjadi wadah penting menunjukkan rasa nasionalisme dan patriotisme dikalangan umat Islam.⁷³ Tujuan didirikannya NU adalah mempromosikan anutan yang ketat pada keempat mazhab dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam. sebagai sebuah organisasi sosial-keagamaan yang berkiprah diseluruh wilayah tanah air yang luas, NU membuat seperangkat program kerja dengan tujuan untuk:⁷⁴

- a. Menjalin hubungan antarulama yang bermazhab tersebut dalam pasal 2 (Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).
- b. Memeriksa kitab- kitab yang akan dipakai untuk mengajar, agar dapat diketahui apakah kitab- kitab tersebut berasal dari Ahlusunah Wal Jamaah ataukah kitab- kitab ahli bid'ah.

⁷¹ Nur Febriyanto, "Perjuangan Politik K.H Ahmad Dahlan Dalam Muhammadiyah Di Yogyakarta 1912- 1923" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

⁷² Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "Keislaman Kebangsaan : Telaah Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari," *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* vol. 18, no. 1 (2020), hlm. 112.

⁷³ Abdul Ghofur, "Kebangkitan Islam Di Indonesia," *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 2 (2012), hlm. 126.

⁷⁴ Faisal Ismail, *NU Moderatisme Dan Pluralisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm.333-334.

- c. Menyiarkan agama Islam berdasarkan mazhab seperti tersebut dalam pasal 2 diatas dengan jalan apa saja yang baik.
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah yang mengajarkan agama Islam.
- e. Memperhatikan hal- hal yang berhubunga dengan masjid- masjid, langar- langar dan pondok- pondok, serta melakukan santunan terhadap anak- anak yatim dan orang- orang fakir miskin.
- f. Mendirikan badan- badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan, yang tidak dilarang oleh syariat agama Islam.

K.H Hasyim Asy'ari dikenal dengan sosok yang sangat anti dengan Belanda. pada suatu Ketika K.H Hasyim Asy'ari pernah menolak penghargaan yang hendak diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda. pada saat itu melalui Gubernur Van Der Plas, secara khusus datang ke Jombang untuk menyampaikan keinginan Belanda yang bermaksud memberikan tanda kehormatan kepada K.H Hasyim Asy'ari. K.H Hasyim Asy'ari beranggapan bahwa bekerja sama degan Belanda adalah perbuatan dosa. Pemaknaan bahwa hidup adalah perjuangan, yakni perjuangan melawan kesewenang- wenangan, ditanamkan oleh Hasyim Asy'ari kepada generasi bangsa. Kesadaran itulah yang menjadikan sebuah momentum dalam membangun dan menguatkan semangat perjuangan bangsa Indonesia pada saat itu. Sehingga kesadaran dan harapan untuk segera lepas dari penjajahan Belanda membuat masyarakat rela mengorbankan seluruh jiwa, raga dan harta demi tercapainya sebuah cita-cita kemerdekaan.⁷⁵

K.H Hasyim Asy'ari mendirikan Lembaga pendidikan yang dinamakan pondok pesantren digunakan untuk menjaga budaya dan moral bangsa dari penetrasi budaya barat. Dalam lembaga-lembaga ini mereka

⁷⁵ Yusrianto, "Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH.M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme," *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, vol. 3, no. 2 (2014), hlm.265.

melancarkan perlawanan budaya barat dengan menolak kebiasaan dan hal-hal yang berbau barat. Peran pesantren memberikan sumbangan besar pada masyarakat, pemerintah dan bangsa ini.⁷⁶

Fatwa jihad yang dikeluarkan K.H Hasyim Asy'ari mendapat sambutan dari segala lapisan masyarakat, bahkan, Bung Tomo seorang tokoh utama dari barisan pemberontak Republik Indonesia yang beraliran sosialis dan berbasis di Surabaya meminta dukungan dan menggunakan fatwa Kiai Hasyim untuk melakukan perlawanan bersenjata melalui siaran radio. Melalui radio pula Bung Tomo memompa semangat *arek-arek soeroboyo* yang mempunyai semboyan lebih baik berjuang mati dari pada hidup kembali dijajah. Pompaan semangat dari Bung Tomo ini mendapatkan darah segarnya setelah Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa jihad.⁷⁷

K.H Hasyim Asy'ari mengklaim bahwa jihad adalah amalan besar yang penting bagi Islam karena banyak keutamaannya. Pandangan K.H Hasyim Asy'ari bahwa perjuangan jihad ulama dalam mengusir penjajah Belanda sebenarnya adalah tuntutan ajaran agama Islam. Jihad yang dilakukan oleh ulama dan santrinya ialah jihad membela tanah air, sebagai bentuk cinta tanah air (*hubb al watan*) yang dimaknai sebagai *jihad fi sabilillah*.⁷⁸ Sudah sewajarnya, kewajiban seorang Muslim untuk melaksanakannya ketika mereka diserang oleh orang-orang kafir (Belanda). K.H Hasyim Asy'ari mewajibkan seluruh rakyat Indonesia untuk berpegang pada fatwa bela tanah air Indonesia dan jihad. Negara Indonesia menyerang musuh penjajah Belanda. sebagaimana firman Allah dalam Surat Al- Baqarah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

⁷⁶ Maulidia and Sutarna, "Peran Muhamaddiyah Dan Nahdhatul Ulama Dalam Dunia Pendidikan." Hlm.47-48.

⁷⁷ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, hlm.26.

⁷⁸ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 24, no. 2 (2016), hlm.259.

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan meampai batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”⁷⁹

Dari dasar Al-Qu’an ini maka K.H Hasyim Asy’ari dan para ulama lainnya bersepakat jika memerangi penjajah Belanda wajib hukumnya, disinilah pimpinan NU terutama K.H Hasyim Asy’ari sebagai komandan organisasi NU ikut mendukung upaya kemerdekaan dengan menggerakkan rakyat melalui fatwa jihad, hasilnya pada 22 Oktober 1945, K.H Hasyim Asy’ari dan sejumlah ulama dikantor NU Jawa Timur mengeluarkan resolusi jihad itu. Akibat dari resolusi jihad, K.H Hasyim Asy’ari diancam hendak ditangkap Belanda, namun K.H Hasyim Asy’ari tidak bergeming dan tidak memiliki rasa takut sedikitpun, dia memilih bertahan mendampingi laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah* melawan penjajah. Bahkan ketika Bung Tomo meminta K.H Hasyim Asy’ari mengungsi dari Jombang, Kyai Hasyim bersikukuh bertahan hingga titik darah penghabisan, sehingga muncul sebuah populer dikalangan kelompok tradisional NU; *hubbub al-watan min al-iman* (mencintai tanah air adalah bagian dari iman).⁸⁰

Adapun isi atwa jihad yang dilakukan sebagai resolusi jihad yaitu:

- a. Kemedekaan Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan
- b. Republik Indonesia satu-satunya pemerintah yang sah, karenanya wajib dibela dan diselamatkan
- c. Musuh republik Indonesia terutama Belanda yang datang dengan membonceng dengan tugas tantara sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan bangsa Jepang tentu akan menggunakan

⁷⁹ “Al- Qur’an Online Surat Al- Baqarah,” Tokopedia, https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-190?utm_source=google&utm_medium=organic, Diakses 1 April 2023, 14.33 WIB.

⁸⁰ Amin Farid, “Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” hlm.260.

- kesempatan politik dan militer untuk embali menjajah Indonesia.
- d. Umat Islam terutama NU wajib mengangkat senjata untuk melawan Belanda dan sekutunya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
 - e. Jihad adalah kewajiban (*fardlu 'ain*) bagi setiap orang Islam yang berada pada jarak radius 94 km.⁸¹

Ada dua dampak dari resolusi jihad bagi kehidupan bangsa dan negara, pertama, dampak politik. Ruh dan semangat resolusi jihad adalah meneguhkan kedaulatan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dari segala bentuk penjajahan di tanah air. Bangsa Indonesia begitu berdarah-darah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia untuk menghadapi kedatangan tantara sekutu, Inggris, baik bersifat militer atau diplomasi. Kedua, dampak militer. Dampak militer ini terlihat dari tampilmnya laskar perjuang, seperti laskar Hizbullah, Sabilillah, TKR dan lainnya mampu berkontribusi bagi munculnya tantara nasional. Tanpa laskar- laskar yang terkomando dalam semangat resolusi jihad, usaha rekrutmen tantara nasional akan mengalami kesulitan. Walaupun pada akhirnya, keberadaan laskar Hizbullah dan Sabilillah terpinggirkan dalam sejarah kemiliteran Indonesia. Resolusi jihad menjadi sesuatu yang sangat dahsyat dalam sejarah bangsa Indonesia. Sebab atas dasar itulah, semangat perlawanan semakin berkobar karna sudah menjadi ruh bangsa Indonesia, utamanya memang umat Islam yang diwajibkan, mengangkat senjata. Barisan kekuatan untuk mewaspadaai penjajah semakin solid berkat dukungan para ulama dan tokoh haji.⁸²

Fatwa jihad yang dikemukakan K.H Hasyim Asy'ari dan pesantrennya adalah bukti nyata, bahwa K.H Hasyim Asy'ari tidak mau tinggal diam dalam ketrlibatannya membangun masyarakat, bangsa dan negara. Berbagai

⁸¹ Sholikhah and Nurotun Mumtahanah, "Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia," *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1 (2021), hlm.45.

⁸² Yusrianto, "Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH.M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme," *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, vol. 3, no. 2 (2014), hlm.269.

jalur yang bisa beliau lakukan, pasti akan ditempuhnya untuk menjadikan Indonesia merdeka dan lepas dari tangan penjajahan kolonial Belanda. selain mendirikan organisasi Nadlatul Ulama, K.H Hasyim Asy'ari juga pernah menjadi ketua umum (Majelis Islam A'la Indonesia) dan ketua Dewan Syuro Masyumi. Lewat kedua partai ini Kiai Hasyim memperjuangkann nilai-nilai keadilan, kemerdekaan, kesejahteraan, keamanan rakyat Indonesi pada zaman kolonial Belanda.⁸³

3. H.O.S Tjokrominoto

Awal abad ke-20 merupakan masa yang penting dalam pembentukan negara republik Indonesia. Dimana adanya keinginan rakyat Indonesia dari seluruh wilayah Nusantara untuk merdeka dan lepas dari kekuasaan kolonial Belanda. Dengan bangkitnya Nasionalisme pada dekade pertama abad ke-20, gerakan- gerakan masyarakat pribumi mulai bermunculan, berjuang menentang kolonialisme Belanda dan menuntut kemerdekaan Indonesia⁸⁴ salah satu tokoh yang menentang Kolonialisme Belanda adalah H.O.S Tjokroaminoto.

Raden Oemar Said Tjokroaminoto yang dikenal dengan nama H.O.S Tjokroaminoto lahir di Ponorogo, 16 Agustus 1883 dan wafat di Yogyakarta, 17 Desember 1934. Di dalam tubuh Tjokroaminoto mengalir darah kyai, dan priyayi, bangsawan budi dan bangsawan darah sekaligus. Karnanya dalam perkembangan jalan hidupnya dikemudian hari, kedua unsur tadi sangat mempengaruhinya. Kakeknya RM. Adipati Tjokronegoro yang merupakan seorang Bupati di Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan ayahnya, Raden Mas Tjokromisenoadalah Wedana Distrik Kleco, Madiun. Tjokroaminoto secara formal berpendidikan secara formal sekolah dengan sistem Pendidikan Barat. Maka, ia mampu menguasai bahsa Belanda dan bahasa Inggris.⁸⁵

⁸³ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, hlm.26-27.

⁸⁴ Suradi.SS, *Grand Old Man of the Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Sarekat Islam* (jakarta: Mata Padi Pressindo, 2014), hlm.41.

⁸⁵ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20* (Jakarta: Gema Insan Press, 4020), hlm.28.

Pendidikan dasar ditempuhnya di Madiun, di sekolah Belanda. sedangkan pendidikan lanjut ditempuhnya di Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) yang merupakan sekolah untuk pegawai pribumi, di Magelang, Jawa Tengah, tamat pada tahun 1902. Di OSVIA yang lama pendidikannya selama 5 tahun itu pengantarannya bahasa Belanda. lulus dari OSVIA, selama 3 tahun 1902-1905. Tjokroaminoto menjadi juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur, lalu menjadi patih, menjadi pejabat dilingkungan Pegawai negeri. Jadi pegawai negeri ia hanya betah selama 3 tahun lalu berhenti, tak lama setelah ia menikah dengan Suharsiki, putri dari patih Ponorogo, tahun 1905. Alasannya Tjokroaminoto merasa tidak cocok dengan pekerjaan pegawai negeri di zaman penjajahan yang terus merendahkan dihadapannya yang orang Belanda. lalu ia pindah ke Surabaya dan bekerja di perusahaan swasta.⁸⁶

Tjokroaminoto mendapatkan pekerjaan di pabrik gula mulai tahun 1907-1912. Pada tahun 1912, Tjokroaminoto pindah ke perusahaan yang bergerak di bidang Konsultasi teknik. Belum setahun bekerja disana, datang utusan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) dari Surakarta. Mereka mendengar, bahwa di Surabaya ada seorang pribumi, dididik secara Barat tapi punya keberanian yang memadai. Sebagai indikasi keberaniannya itu adalah, orang tersebut keluar sebagai pegawai negeri, dengan alasan tak mau terus menerus merunduk. Orang tersebut adalah Tjokroaminoto, yang punya mata elang, kumis melintang, bicara lantang dan punya visi serta misi dalam perjuangan hidupnya.⁸⁷ Tjokroaminoto diminta untuk bergabung dengan SDI, namun karna pada saat itu beliau masih terlibat kontrak di perusahaan konsultasi teknik, akhirnya pengurus SDI menebusnya dengan sejumlah uang.

SDI dirintis oleh Haji Samanhoedi di Surakarta tahun 16 Oktober 1905 dengan maksud untuk menentang masuknya pedagang asing yang ingin

⁸⁶ Abdul Abdul Syukur et al., "Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah Dan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* vol. 5, no. 2 (2020): 179.

⁸⁷ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, hlm.30.

menguasai perekonomian rakyat sekaligus untuk menjadi wadah untuk mengatasi persaingan antara pedagang lokal dengan pedagang asing. Dalam anggaran dasar Sarekat Dagang Islam (SDI) dikatakan bahwa “meningkatkan persaudaraan diantara anggota, tolong menolong dikalangan kaum muslimin, berusaha meningkatkan derajat kemakmuran dan kebebasan negeri” adalah keharusan. Organisasi SDI diambil baik oleh masyarakat, hingga meluas sampai lapisan bawah masyarakat pulau Jawa. Besarnya dukungan rakyat kepada SDI membuat khawatir pemerintah Belanda kala itu, dan SDI dianggap sebagai organisasi yang menggoyang stabilitas pemerintahan. Untuk itu pada awal Agustus 1912, Residen Surakarta segera membekukan SDI. Namun dalam perkembangannya karena dianggap tidak ada bukti yang memadai, pada tanggal 26 Agustus 1912 pembekuan dicabut, dengan syarat harus diberlakukan perubahan anggaran dasarnya.⁸⁸

Pada saat bergabung bersama SDI, Tjokroaminoto menjabat sebagai komisaris, dan diamanahi Menyusun anggaran dasarnya. Tjokroaminoto adalah sosok yang berani, ia tak pernah menundukan kepalanya saat berbicara, mata lawan bicaranya selalu ditatapnya, tak peduli itu atasannya atau Belanda yang sedang menjajah Indonesia. Bila berhadapan dengan Belanda atau pegawai pemerintah, ia duduk diatas kursi, ia berpendapat bahwa semua manusia sama, apalagi dihadapan sang Khaliq dan yang membedakannya adalah taqwanya. Bila bicara di depan anggota SDI atau public, ia pandai memainkan emosi pendengarnya. Pidato nya berapi-api, semangatnya berkobar-kobar, dan tulisannya menginspirasi pembacanya. Inilah guru politik Bung Karno dan dikemudian hari, sosok Tjokroaminoto ada pada presiden pertama RI itu. Orator dan pemberi semangat itu.⁸⁹

Untuk menyikapi perubahan di tanah air, maka SDI (sebagai aset umat)

⁸⁸ Hairiyah, “Islam Dan Nasionalisme : Studi Atas Pergumulan Islam Dan Nasionalisme Masa Pergerakan Nasional Indonesia,” *Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam* vol. 2, no. 1 (2022), hlm. 134.

⁸⁹ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*.

segera melakukan perubahan pada tubuh organisasi, dan munculah sosok pemimpin baru yang briliyan, yakni Haji Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto. Kemudian disusunlah anggaran baru bahwa organisasi ini dinyatakan meliputi seluruh Indonesia, dan sekaligus menghapus kata “Dagang” pada nama organisasi tersebut (SDI menjadi SI). Anggaran dasar Sarekat Islam disahkan dengan akta notaris di Surabaya, tanggal 10 september 1912.⁹⁰ H.O.S Tjokroaminoto merubah nama SDI menjadi Sarekat Islam (SI), tujuannya agar organisasi ini tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang lain seperti politik.⁹¹

H.O.S Tjokroaminoto yang merupakan tokoh Sarekat Islam memiliki karisma kepemimpinan yang luar biasa, walaupun pengetahuannya tentang keIslaman hasil pengetahuannya sendiri. Namun melalui organisasi SI yang dipimpinnya, telah menarik banyak simpati kalangan, termasuk diantaranya adalah Haji Agus Salim. Pada saat H.O.S Tjokroaminoto menjabat sebagai ketua SI, beliau memberi banyak pengaruh terhadap kemerdekaan Indonesia⁹²

Perkembangan SI semakin membesar dan membahayakan bagi pemerintahan Belanda. Sampai masa tertentu SI pusat tidak diakui membawahi cabang-cabang di daerah. Pada 18 Februari 1914 mereka memutuskan membuat pengurus pusat. Walaupun demikian Tjokroaminoto tidak kehilangan akal, ia pun kemudian membentuk *Central Sarekat Islam* (CSI) pada Februari 1915 dan menjadikan seluruh anggota dari cabang-cabang harus tunduk kepada CSI Pusat.¹⁷ di Surakarta yang dipimpin oleh Haji Samanhudi, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, dll.⁹³

⁹⁰ Hairiyah, “Islam Dan Nasionalisme : Studi Atas Pergumulan Islam Dan Nasionalisme Masa Pergerakan Nasional Indonesia.”, hlm.134.

⁹¹ Wibowo, “Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (Tahun 1900-1945).” hlm.46.

⁹² Ahmad Taufik, Binti Maumanah, and Dimiyati Huda, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.134.

⁹³ Abdul Syukur et al., “Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah Dan Kesejahteraan Sosial.”, hlm.183.

H.O.S Tjokroaminoto bersama rekannya mewakili SI pada tahun 1918 duduk sebagai anggota *Volksraad* (DPR pada masa Hindia-Belanda).⁹⁴ Dibentuknya undang-undang mengenai *Volksraad* (Dewan Rakyat) oleh parlemen Belanda pada tahun 1916, maka berlakulah sistem perwakilan politik di Hindia-Belanda.⁹⁵ *Volksraad* didirikan sebagai lembaga dengan satu majelis yang hanya mempunyai wewenang untuk menasehati, tetapi kalau menyangkut masalah keuangan harus dikonsultasikan dengan Gubernur Jenderal. Pada mulanya lembaga ini beranggotakan 39 orang dengan perincian terdiri atas 19 orang anggota yang dipilih (10 diantaranya adalah orang Indonesia), dan 19 orang anggota yang ditunjuk (lima diantaranya orang Indonesia), ditambah seorang ketua.⁹⁶

Volksraad merupakan sumber kecaman dan pertentangan terhadap pemerintah kolonial. *Volksraad* juga tidak mempunyai pertanggungjawaban dan tidak memiliki hak-hak parlemen. Bagi orang Indonesia, dengan didirikannya *Volksraad*, maka keinginan-keinginan politik secara resmi dapat disalurkan kepada pemerintah kolonial. Badan ini merupakan tempat latihan kesadaran dan prosedur berpolitik bagi orang Indonesia tertentu, yang jumlahnya terbatas. Orang Indonesia umumnya dan orang Eropa khususnya, terus menganggap *Volksraad* sebagai sesuatu yang harus menjadi tempat wakil rakyat Indonesia dan harus merupakan suatu forum tempat mereka menyuarkan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan perundang-undangan.⁹⁷

Saat menjabat sebagai anggota *Volksraad*, H.O.S Tjokroaminoto diangkat oleh pemerintah dan duduk dalam fraksi *Radicale Concentratie*. Saat menjabat menjadi anggota *Volksraad*, H.O.S Tjokroaminoto menyampaikan mosi yang dikenal dengan mosi Tjokroaminoto, berupa 3

⁹⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, hlm.31..

⁹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.44.

⁹⁶ Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* . terj. Yayasan Ilmuilmu Sosial. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm.65.

⁹⁷ Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* hlm.176.

tuntutan. Yakni, *pertama*, hak pilih sepenuhnya harus ada pada rakyat. *Kedua*, badan perwakilan mempunyai hak legislatif penuh, dan *ketiga*, parlemen mempunyai kekuasaan tertinggi dan pemerintah bertanggung jawab kepadanya. Mosi ini akhirnya kandas ditengah jalan, karena pemerintah Belanda tak menanggapi, itu sebabnya H.O.S Tjokroaminto pun meninggalkan *Volksraad*. Beliau memilih jalan non kooperatif dengan kaum penjajah.⁹⁸

Dengan berpijaknya pemikiran tokoh-tokoh Sarekat Islam di bawah kendali H.O.S. Tjokroaminoto kepada Pan Islamisme, anggota-anggota Sarekat Islam pendukung Pan Islamisme, terutama Haji Agus Salim dan Haji Fahrudin, berusaha memanfaatkan kesempatan emas itu dengan sebaik-baiknya. Bekerjasama dengan ketua Al-Irsyad, Ahmad Soorkati, diadakanlah Kongres Al-Islam yang pertama di Cirebon pada tanggal 31 Oktober-2 November 1922. Kongres Al-Islam di Cirebon itu dipimpin Haji Agus Salim. Selain Sarekat Islam dan Muhammadiyah, hadir pula anggota-anggota Al-Irsyad. Sementara kalangan tradisi yang hadir dalam kongres dipimpin oleh Kyai Haji Abdul Wahhab yang berasal dari sebuah lembaga pendidikan Tasywirul Afkar di Surabaya dan Kyai Haji Asnawi, seorang ulama yang terkenal di Kudus. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mencari isu pemersatu umat Islam Indonesia dan sebagai pengimbang terhadap pergerakan nasionalisme sekuler. Kongres ini menyerukan kepada semua pihak untuk tetap menggalang persatuan umat dengan satu ikatan aqidah serta melancarkan Pan Islamisme dalam menghadapi kolonial Belanda dan memerdekakan Indonesia.⁹⁹

Pada 16 Oktober 1931, sebuah buku kecil terbit dengan judul Tafsir Program-Asas dan Program-Tandhim yang diulis oleh Tjokro selaku Presiden Dewan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Didalamnya berisi tentang arah dan gerak perlawanan partai, antara lain bersandarkan pada

⁹⁸ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, hlm.31.

⁹⁹ Abdul Somad, "Pemikiran Dan Pergerakan Pan Islamisme Di Indonesia Pada Awal Abad Ke-20," *Jurnal Candrasangkala* vol. 1, no. 1 (2015).

kebersihan tauhid, bersandar kepada ilmu dan bersandarkan kepada siyasah (politik) yang berkaitan dengan bangsa, tumpah darah dan menyatukan negeri-negeri berpenduduk muslim (Pan Islamisme). Semangat Pan Islamisme yang diusung oleh Jamaluddin alAfghani dari Timur tengah itu merebak ke India dan Indonesia. Dalam pendahuluannya, Tjokro menulis:

”Pergerakan kita yang mula-mula bernama sarekat islam atau harus ditulis Sjurekat Islam, kemudian diganti dengan nama Partai Sjurekat Islam IndiaTimur pada tahun 1927, dan akhirnya pada tahun 1930 diganti lagi dengan nama Partai Sjurekat Islam Indonesia sesungguhnya Nampak betul sifat sifat, maksud dan tujuannya ialah ketika sudah ditetapkan program-Asasnja (Beginsel-Program) yang pertama-tama dan program-Pekerjaanya (Program van Actie) didalam kongresnya pada tahun 1917 di kota Jakarta (Betawi), yang kemudian Program Asas daan Program Pekerjaan itu diubah di dalam kongres di kota Mataram (Yogyakarta) pada tahun 1920 dan akhirnya diubah lagi pada kongres di Mataram pada 1930, dimana program Asas itu ditambah dalam dan luas pemahamannya dan program pekerjaan yang biasanya hanya berlaku beberapa tahun saja lamanya, diganti dengan program perlawanan yang kekuatannya hamper sama sebagai Program Asas.... Pergerakan kita Partai Sjurekat Islam Indonesia yang maksud nya dikatakan dengan singkat: akan menjalankan islam dengan seluas-luasnya dan sepenuhpenuhnya, supaya kita bisa mendapatkan suatu Dunia Islam yang sejati dan bisa mnuntut kehidupan Muslim yang seseungguhnya. Nyatanya perlu sekali memiliki suatu program Asas dan suatu program tandhim, yang arus menjadi dasar dan pedoman cita-cita yanga kita tuu dan bagi segala perbuatan yang untuk mencapai maksud itu. Sesungguhnya pun Islam itu agama Allah dan ialah peraturan-peratauran yang sempurna yang diberikan oleh Allah Ta’ala kepada manusia untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat, harusnyalah kita ingat bahwa manusia itulah yang

membikin riwayatnya sendiri. Oleh karena itu, maka dalam usaha kita menuju kehidupan muslim yang sesungguhnya itu haruslah mengetahui sifat dan keadaan keadaan pergaulan hidup manusia, yang kita hidup di kehidupan yang sekarang ini dan dengan sejelas-jelasnya kita tahus mengetahui kecelakaan dan kebusukan-kebusukannya, yang harus lenyap dan mesti dilenyapkan. Karena mnejadi sebabnya tidak bisa ada kehidupan Muslim yang sesungguhnya-sungguhnya sebagai yang kita harapkan ataupun sedikitnya menjadi rintangan bagi usaha kita akan mencapai kehiduan muslim demikian itu”¹⁰⁰

Dari kutipan di atas tampak jelas apa yang dicita-citakan oleh Tjokro dengan partai yang dibesarkannya itu. Itu pula sebabnya, mengapa ia mengubah namanya dari SDI menjadi Partai Sjarekat Islam Indonesia. Islam sebagai jalan hidup adalah pilihan yang terus diperjuangkan oleh Tjokro.

Singa podium itu, yakni Haji Oemar Said Tjokroaminoto menghadap Ilahi pada tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta. Kepergian Tjokroaminoto membawa perpecahan di tubuh PSII, karna Tjokroaminoto merupakan faktor pemersatu. Semangat Pan Islamisme dan antusiasnya mampu membawanya dalam mencari kebenaran dan titik temu. Krisis politik pada saat itu, rupanya membuat H.O.S Tjokroaminoto tak sempat menyiapkan kader-kadernya untuk emimpin PSII sebagaimana yang beliau cita-citakan. Semangat H.O.S Tjokroaminoto dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda tidak usah diragukan lagi, beliau menghabiskan masa hidupnya untuk mengharumkan dan memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah.

4. Haji Agus Salim

Haji Agus Salim merupakan salah satu Tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, beliau lahir di Koto Gadang, Bukit Tinggi Sumatra Barat tanggal 8 Oktober 1884. Ayahnya Angku Sutan Muhammad Salim adalah *Hoofd* Djaksa pada *Landraat* di Riau en *Onderhorgheden* atau jaksa kepala pada

¹⁰⁰ Herry Mohammad, *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, hlm.31-33.

pengadilan Negri Riau dan daerah bawahannya. Kedudukan *Hoofd* dijaksa Ketika itu termasuk tinggi dan sangat terhormat. Dengan kedudukan ayahnya, Agus Salim belajar pada sekolah Belanda dan ibunya Siti Zainab.¹⁰¹ Haji Agus Salim terlahir dengan nama Masjhudul Haq. Nama ini berubah menjadi Agus Salim karena: Pertama, diwaktu kecilnya Masjhudul Haq sering sakit. Kedua, pembantu rumah tangga keluarganya yang berasal dari Jawa, mempunyai kebiasaan memanggil anak laki-laki majikannya dengan sebutan ‘‘Gus’’ yang berasal dari kata ‘‘Bagus’’. Ketiga, ketika Masjhudul Haq sudah duduk di bangku sekolah, juga mendapat panggilan ‘‘August’’ dari gurunya yang orang Belanda. Dengan demikian, nama Masjhudul Haq semakin tenggelam dan tidak pernah terdengar lagi, sedangkan nama Agus Salim, yang mengandung arti Agus anak Tuan Salim, semakin populer dan menjadi nama panggilan sehari-hari dan terus dipakai hingga Agus Salim meninggal.¹⁰²

Pada umur 7 tahun Agus Salim mulai menempuh pendidikan sekolah dasar yang disebut *Europeesche Lagere School* (ELS) kedudukan orang tuanya sebagai bangsawan tinggi memudahkan proses pemasukan sekolah.¹⁰³ Ketika Agus Salim sekolah di *Europeesche Lagere School*, kecerdasan otaknya telah menarik perhatian gurunya yang orang Belanda, bernama Brouwer. Rasa simpati, ditunjukkan dengan keinginan Brouwer membina dan mengarahkan Agus Salim dengan meminta agar Agus Salim tinggal bersamanya. Namun permintaan tersebut ditolak oleh kedua orang tua Agus Salim. Sutan Mohammad Salim keberatan anaknya dididik sepenuhnya oleh orang Belanda. Akan tetapi, ia menghargai maksud baik Brouwer tersebut. Untuk menanggulangnya, maka dibuat jalan tengah. Agus Salim akan berada di rumah Brouwer pada waktu makan pagi, siang

¹⁰¹ Suradi.SS, *Grand Old Man of the Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Sarekat Islam*, hlm.36

¹⁰² Wildan Insan and Neni Nurmawanti, ‘‘Diplomat Dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim Pada Inter Asian Relation Conference Dan Komisi Tiga Negara),’’ *Jurnal Pendidikan Dan Peneiti Sejarah* vol. 2, no. 2 (2019), hlm.113.

¹⁰³ Mukayat, *Haji Agus Salim: Karya Dan Pengabdiannya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm.3.

dan malam, tapi selain waktu itu, Agus Salim akan tinggal dengan orang tuanya. Agus Salim adalah anak yang pandai. Selain pandai di sekolah, Agus Salim juga populer diantara teman-temannya, baik di kalangan bangsa sendiri, maupun di kalangan anak-anak bangsa Eropa.¹⁰⁴

Tahun 1903 Salim lulus dari HBS. Sebenarnya ia ingin melanjutkan studi di bidang kedokteran negeri Belanda, tetapi kandas karena biaya. beasiswa yang diharapkan dari pemerintah tidak kunjung tiba padahal prestasi Salim saat di HBS sangat baik. Ketenaran Agus Salim juga menarik perhatian Raden Ajeng Kartini yang pada waktu itu mendapat tawaran beasiswa dari pemerintah. Menurut Kartini hal itu tidak mungkin. Mengingat bahwa dia sudah sampai pada tarap hidup berumah tangga maka dikemukakan saran supaya beasiswa itu diberikan kepada pelajar yang berprestasi cemerlang yaitu Agus Salim. Tetapi Agus Salim menolaknya karena ia berpendirian bahwa kalau pemerintah Belanda mengirimkannya ke Netherland atas desakan Kartini dan bukan karna niat baik pemerintah Belanda sendiri, maka lebih baik ia tidak berangkat.¹⁰⁵

Pada tahun 1906, di usia 22 tahun, Agus Salim mulai bekerja di Jeddah. Ia bekerja di Jeddah selama lima tahun. Meskipun mempunyai pengalaman bersekolah di HBS, hal ini tidak membuatnya mudah diterima di kalangan kantor pemerintah Belanda itu. Dalam bekerja, Agus Salim terus menerus ditekan oleh atasan-atasannya, karena ketika bekerja, Agus Salim banyak membela kepentingan para jamaah haji dibanding kepentingan Belanda. Selain itu, Agus Salim hanya dianggap sebagai seseorang yang berasal dari negeri jajahan. Setelah kejadian ini, Agus Salim bertekad tidak mau lagi bekerja di bawah perintah Belanda. Selama lima tahun tinggal di Jeddah, Agus Salim memanfaatkannya untuk menunaikan ibadah haji setiap tahunnya. Ia juga berguru untuk mengkaji ilmu Islam kepada Syekh Ahmad

¹⁰⁴ Insan and Nurmayanti, Wildan Insan and Neni Nurmayanti, "Diplomat Dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim Pada Inter Asian RelationConference Dan Komisi Tiga Negara)," hlm.113.

¹⁰⁵ Suradi.SS, *Grand Old Man of the Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Sarekat Islam*, hlm.40.

Khatib seorang ulama, imam, dan guru besar Madzhab Syafi'i di Masjidil Haram, yang tak lain adalah pamannya sendiri. Dengan modal pengetahuannya yang luas serta kemampuannya dalam menguasai beberapa macam bahasa, maka dalam mempelajari ajaran agama Islam, Haji Agus Salim lebih banyak membandingkan dengan penuh kritik daripada mendengarkan fatwa guru semata. Hal inilah yang menjadikan pengkajiannya terhadap Islam dan penguasaan bahasa Arab telah menimbulkan kesan.¹⁰⁶

Pada tahun 1915 Haji Agus Salim bertekad untuk menetap kembali di tanah Jawa dan tidak lama kemudian pindah ke Jakarta semula Haji Agus Salim mendapat pekerjaan pada kantor penerjemahan sesudah cukup ia mendapatkan pengalaman ia pindah ke Balai Pustaka di samping itu ia tercatat sebagai redaktur ke II pada surat kabar Neraca.¹⁰⁷ Dalam kedudukannya sebagai wartawan, Haji Agus Salim banyak mendapat keterangan dari berbagai pihak salah satu informasi penting waktu itu yang diterimanya ialah dari Datuk Tumenggung mengenai Sarekat Islam. Perkumpulan ini dituduh oleh pemerintah Belanda akan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya termasuk diantaranya tindakan yang melanggar hukum. Untuk kepentingan ini Haji Agus Salim diminta menyelidikinya.¹⁰⁸

Peristiwa inilah justru yang menyebabkan Haji Agus Salim tertarik dan kemudian masuk aktif menjadi pengurus Sarikat Islam. Salim mulai mendekati Tjokroaminoto, kebetulan SI hendak menggelar kongres di Surabaya. Begitu tiba di Surabaya, Haji Agus Salim memutuskan masuk SI. Berbagai perhimpunan atau organisasi pernah dimasuki oleh Salim namun yang paling lama bertahan hanya di Sarekat Islam. Lewat Sarekat Islam inilah Salim mencurahkan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan harkat dan kemajuan umat Islam Indonesia agar bisa lepas dari belenggu

¹⁰⁶ Insan and Nurmayanti, "Diplomat Dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim Pada Inter Asian Relation Conference Dan Komisi Tiga Negara)," hlm.114.

¹⁰⁷ Suradi.SS, *Grand Old Man of the Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Sarekat Islam*, hlm.56.

¹⁰⁸ Mukayat, *Haji Agus Salim: Karya Dan Pengabdianya*, hlm.24.

penjajahan¹⁰⁹ serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1915, Haji Agus Salim masuk dalam kancah pergerakan politik saat ia bergabung menjadi anggota Sarekat Islam (SI) Haji Agus Salim dikenal sebagai ulama dan diplomat penulis hebat Indonesia, pengetahuan luas mengenai ajaran agama Islam, dipadu dengan intelektual, kesederhanaan, serta kematangan dalam berpolitik menjadikan tokoh terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Haji Agus Salim dikenal sebagai ulama dan diplomat penulis hebat Indonesia. SI berhasil memberikan arah dan tujuan yang tegas kepada perjuangan rakyat Indonesia. Pada tahun 1924, Haji Agus Salim menjadi anggota Volksraad dan dewan tersebut merupakan tempat untuk mengemukakan jeritan rakyat serta sarana legal demokratis guna menyampaikan, tuntutan kaum pergerakan terhadap pemerintah kolonial Belanda.¹¹⁰

Haji Agus Salim ketika menjadi anggota Volksraad berhasil menunjukan dirinya sebagai pembicara ulung, ahli debat serta berani melancarkan kritik-kritik yang tajam terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda. Dalam rangka menumbuhkan Nasionalisme dikalangan intelektual itu pertama kalinya ia berpidato dalam bahasa Melayu (Indonesia). Usaha ini mendapat tantangan keras serta protes dari ketua dan anggota dewan rakyat yang berbangsa Belanda. Tetapi mengapa mempergunakan bahasa Melayu, untuk itu dimintanya agar berpidato dalam bahasa Belanda. Namun dengan hati yang teguh ia tetap berbahsa Melayu. Indonesia dengan Liga Anti penjajah yang menyebabkan keberanian serta sikap pergerakan Nasional yang semakin maju menuju Indonesia Merdeka merupakan tema pokok, motivasi dasar yang menggerakkan Nasionalisme pada waktu itu.¹¹¹ Setelah berjuang selama 4 tahun di Volksraad dirasakan

¹⁰⁹ Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), hlm.37.

¹¹⁰ Sermal and Ezi Fauzia Rahma, "Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)," *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, vol. 3, no. 1 (2021), hlm.54.

¹¹¹ Sermal and Rahma, "Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)," hlm.57.

oleh Haji Agus Salim hasilnya tidak memuaskan, dan beliau memutuskan untuk keluar dari Volksraad karena beranggapan dewan itu hanya sandiwara yang dipergunakan untuk membenarkan tindakan pemerintah kolonial Belanda.

Ulama dan pejuang pergerakan nasional sangat unik dan menarik. Ada beberapa alasan pertama Haji Agus Salim itu, tidak Cuma seorang ulama namun beliau juga seorang politisi zaman pergerakan nasional. Kedua Haji Agus Salim merupakan seorang diplomat Indonesia yang sangat banyak dikenal dengan banyak kalangan, disamping itu kejeniusannya beliau juga banyak hafal berbagai macam bahasa Asing. ketiga Haji Agus Salim ini tidak cuman di kenal di Indonesia namun di kenal di dunia, yang aktif berbagai Organisasi dan Partai.¹¹²

Haji Agus Salim dikenal sebagai pemikir dan aktivis pergerakan dengan pandangan politik yang liberal. Ada dua unsur utama dalam pemikiran politiknya: solidaritas masyarakat Muslim untuk menentang kolonialisme, dan populisme ajaran sosial Islam. Doktrin solidaritas umat Islam yang ia sebut sendiri sebagai nasionalisme, diajukan oleh Agus Salim sebagai satusnya benteng pertahanan terhadap pendudukan dan dominasi asing atas negeri-negeri Muslim. Sedangkan dorongan populismenya timbul karena dua hal, baik dari pertimbangan akan keadilan intrinsik Islam pun dari kenyataan bahwa hanya pemerintah yang konstitusional oleh rakyat sajalah yang akan kuat berdiri dan dapat dengan kokoh mengabdapi intrinsik-intrinsik asing.

Pada tahun 1919, Haji Agus Salim berhasil menjadi ketua redaksi surat kabar *Bataviaansch Nieuwsland* di Jakarta. Tanggal 25 September 1917 diterbitkan surat kabar harian *Necaca* yang berjudul *Kemajuan Diperoleh dengan Usaha*, Haji Agus Salim berperan sebagai pemimpin. Harian ini sangat berpengaruh di Negara Indonesia. Haji Agus Salim mempengaruhi masyarakat dengan membangkitkan semangat bangsa Indonesia agar

¹¹² Sermal and Rahma, Sermal and Rahma. "Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)," hlm.58

percaya kepada kekuatan diri sendiri, jangan terlalu mengharapkan belas kasihan bangsa penjajah Belanda, karna bangsa yang menjajah tidak akan sudi mengajar da mendidik kita dengan sesungguhnya, karna mereka takut akan dilawan dengan kepandaian yang kita dapat dari mereka.¹¹³

Pada tahun 1925 Haji Agus Salim telah diminta untuk memimpin harian *Hindia Baru* di Jakarta. Permohonan ini dikabulkannya. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1927 Haji Agus salim bersama- sama dengan H.O.S Tjokroaminoto menerbitkan surat kabar *Fajar Asia*. Dan pada tahun 1931 sampai tahun 1932 Haji Agus Salim menduduki sebagai tempat redaktur dari surat kabar harian *Mustika* di Yogyakarta, yaitu sebuah harian islam yang terbesar di Indonesia. Haji Agus Salim terkenal dengan karya-karya tulisnya yang tajam isinya dan dalam berbagai harian maupun majalah selalu beliau memakai bahasanya sendiri tetapi bahasa ini populer dan mudah dipahami oleh masyarakat pembacanya. Kata- katanya yang sederhana tetapi berjiwa. Karangan-karangan Haji Agus Salim banyak dijumpai dalam berbagai harian maupun majalah seperti surat- surat kabar *Neraca, Mustika, Fajar Asia, Hindia Baru, Keng Po, Dunia Islam, Het Licht, Pujangga Baru, Hikmah, Mimbar Agama, Moslemse Reveil, Indonesian Revue* dan lain- lain.¹¹⁴

Kemahiran Haji Agus Salim dalam berdiplomasi tidak usah diragukan lagi termasuk didalamnya proses melobi (lobbying). Kekuatan melobi dalam kegiatan politik diplomasi tidak bisa dianggap upaya sebelah mata, kadang dengan suasana yang tidak formal, maka melalui pendekatan melobi, lawan bicara kita, akan lebih mengerti dan menerima pendapat kita. Proses memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia yang dimulai semenjak kemerdekaan, tidak diperoleh dengan cara yang mudah. Keberhasilan misi diplomatik RI yang dipimpin oleh Haji Agus Salim mengakibatkan posisi Indonesia semakin kuat da diakui oleh negara- negara

¹¹³ Sermal and Rahma, Sermal and Rahma. "Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)," hlm.58.

¹¹⁴ Mukayat, *Haji Agus Salim: Karya Dan Pengabdiannya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm.51-52.

besar lainnya di dunia.¹¹⁵

Berbagai pengalaman Haji Agus Salim, beliau memastikan bahwa Indonesia bisa dimasukkan dalam 15 negara dan bangsa yang terdidik dari 70 bangsa yang sudah dikenalnya dari dekat. Ia juga melihat besarnya simpati dunia pada Indonesia. Haji Agus Salim menyimpulkan bahwa sesungguhnya seluruh bangsa di Asia ingin membantu perjuangan bangsa Indonesia dengan mengirim pasukan sukarela jika ada kesempatan datang ke Indonesia. Ketika kedaulatan negara telah tercapai, Haji Agus Salim menjabat sebagai penasihat Kementerian Luar Negeri RI. Ketika revolusi kemerdekaan berlangsung, dengan atau tanpa jabatan resmi, Haji Agus Salim tetaplah dikenal sebagai *The Grand Old Man of the Republic* atau dikenal juga dengan sebutan *Old Fox* (serigala tua).¹¹⁶

Sarekat Islam di simpulkan pada masa itu merupakan organisasi pergerakan yang bersifat nasional dan modern (untuk ukuran bangsa Bumiputera pada waktu itu) melakukan berbagai perubahan. *Pertama*, mitos seperti ratu adil sebagai paham yang bersifat mistis religious, beralih pada kesadaran ideologis dengan ideologi yang bersifat rasional dan realistik.¹¹⁷

Alasan ini karna pada dasarnya para pemimpin Sarekat Islam seperti H.O.S Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, dan Abdul Moeis adalah orang-orang yang rasional. *Kedua*, mistis religious yang bersifat lokal, pada cita-cita yang mengandalkan kharisma seorang pemimpin dengan Gerakan pola tertutup, beralih pada kekuatan organisasi yang bersifat terbuka. *Ketiga*, pusat pergerakan yang semula berpusat di desa- desa beralih ke kota. Sejak awal abad 20 bersamaan dengan terjadinya perubahan sosial, kota- kota di Indonesia telah memainkan peranan dalam berbagai bidang termasuk dalam Gerakan politik melawan kolonial yang dipelopori oleh kaum terpelajar dan

¹¹⁵ Sermal and Rahma, "Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)." hlm.59.

¹¹⁶ Wildan Insan and Neni Nurmayanti, "Wildan Insan Fauzi Dan Neni Nurmayanti Hasanah Diplomat Dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim Pada Inter Asian Relation Conference Dan Komisi Tiga Negara)," *Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, vol. 2, no. 2 (2019), hlm122.

¹¹⁷ Abdul Abdul Syukur et al., "Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah Dan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2020), hlm.182.

kelas menengah (kaum priyayi) atau pamong praja, pedagang, karyawan jurnalis dan pegawai (pemerintah).¹¹⁸

¹¹⁸ Nurhadiantomo, *Hukum Reintegrasi: Konflik- Konflik Sosial, Sosial Pri-Nonpri Dan Badan Keadilan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm.82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibadah Haji yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, ternyata mempengaruhi pemikiran politik pada masa kolonial Belanda. pengaruh pemikiran tersebut dibawa pulang ke tanah air oleh ulama haji yang pada akhirnya melahirkan hubungan kuat antara haji dengan politik Islam. Pada awal abad ke-20 pengaruh haji memunculkan sikap dan pemikiran politik, dimana tampillah pemuka-pemuka pribumi untuk menggerakkan rakyat guna melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan kekuasaan asing. Loyalitas dan semangat pengabdian serta cinta terhadap bumi kelahirannya memperkuat dan mempertajam perlawanannya terhadap kekuasaan Belanda.

Pada perkembangan abad ke-20 perlawanan yang dilakukan bukan lagi berbentuk perang, namun dalam bentuk pemikiran, berikut perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh haji sebagai berikut:

1. Perlawanan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan secara garis besar bisa dikatakan bahwa gerakan politiknya terhadap pemerintah Hindia Belanda bercorak “Rival-Moderat” namun bukan berarti K.H. Ahmad Dahlan memihak Belanda. Meski secara lisan ia tidak mengecam Belanda namun gerakannya berorientasi pada kesejahteraan sosial dan peningkatan sumber daya manusia jelas merupakan bukti usahanya melawan penjajahan.
2. Perlawanan yang dilakukan oleh K.H Hasyim Asy’ari bisa dilihat dari upaya nya yang mendukung kemerdekaan dengan menggerakkan rakyat melalui fatwa jihad, hasilnya pada 22 Oktober 1945, K.H Hasyim Asy’ari dan sejumlah ulama dikantor NU Jawa Timur mengeluarkan resolusi jihad yang salah satu isinya menuntut agar kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan
3. Perlawanan yang dilakukan oleh H.O.S Tjokroaminoto terhadap

kolonial Belanda terbukti ketika beliau menjadi pemimpin sarekat Islam yang menjadi wadah politik perlawanan terhadap Belanda dan duduk sebagai anggota *Volksraad* serta menyampaikan mosi yang dikenal dengan mosi Tjokroaminoto

4. kematangan dalam berpolitik menjadikan Haji Agus Salim terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. ketika menjadi anggota *Volskrad*, ia melancarkan kritik-kritik yang tajam terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda. Saat menjadi ketua redaksi surat kabar *Bataviaansch Nieuwsland*, H. Agus Salim mempengaruhi masyarakat dengan membangkitkan semangat bangsa Indonesia agar percaya akan kekuatan melakukan perlawanan dan tidak mengharapkan belas kasih Belanda

Para tokoh haji melakukan perlawanan dengan memanfaatkan organisasi yang dibentuk sebagai wadah perlawanan terhadap kolonial Belanda seperti: Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Para tokoh haji ini mampu menanamkan sifat nasionalisme dalam bentuk bela tanah air dari kolonial Belanda. Semangat dan bentuk perlawanan tokoh-tokoh haji terhadap kolonial Belanda mendapat respon positif dari masyarakat dan umat islam Indonesia. Pemikiran- pemikiran pembaharuan tokoh haji yang berlian telah membakar api revolusi dan mengguncang sendi- sendi imperialisme kolonial Belanda.

B. Saran

Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat dilanjutkan penelitian ini dengan objek dan sudut pandang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian ilmu manajemen haji dan umrah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Daliman. *Sejarah Indonesia Abad XIX- Awal XX*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Noer, Deliar. *Pengantar Ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Ismail, Faisal. *NU Moderatisme Dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Harry J. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: PT.Dunia pustaka Jaya, 1980.
- Mohammad, Herry. *Tokoh- Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*. Jakarta: Gema Insan Press, 4020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Irwanto, Dedi and Alian, Sair. *Metodologi Dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- J. Stroomberg. *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Jack. D. Douglas & Waskler C. Frances. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- James. C. Scoot. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: PT.Dunia pustaka Jaya, 1984.
- Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- M. Dien Majid. *Berhaji Di Masa Kolonial*. Jakarta: CV Sejahtera, 2008.
- M. Shaleh Putuhena. *Historiografi Haji Indonesia*: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Mufti, Muslim. *Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

- Sumuran, Musyidi Harahap. *Lintasan Sejarah Perjalanan Haji Indonesia*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 20043.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Redaksi Tempo. *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*. Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Al- Hamdi, Ridho. *Paradigma Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Van Niel, Robert. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyono, Slamet. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1968.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2007.
- Suradi.SS. *Grand Old Man of the Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Sarekat Islam*. Jakarta: Mata Padi Pressindo, 2014.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1999.
- Jurdi, Syarifudin *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia: 1966- 2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Taufik, Ahmad, Binti Maumanah, and Dimiyati Huda. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Artikel

- Ghofur, Abdul. "Kebangkitan Islam Di Indonesia." *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 2 (2012).
- Somad, Abdul. "Pemikiran Dan Pergerakan Pan Islamisme Di Indonesia Pada Awal Abad Ke-20." *Jurnal Candrasangkala* 1, no. 1 (2015).
- Syukur, Abdul, Robby Aditya Putra, Saifullah, and Dede Mercy Rolanda. "Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah Dan Kesejahteraan Sosial."

- Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020).
- Zawawi, Abdullah. "Politik Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ummul Qura* 5, no. 1 (2015).
- Nambo, Abdulkadir, and Mohamad Rusdiyanto Puluhuluwa. "Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik." *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 21, no. 2 (2005).
- Absiroh, Ulil, Isjoni, and Bunari. "Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Riau*, 2017.
- Hanifah, Abu. "Peran Muhammadiyah Dalam Menghadapi Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1912- 1924." IAIN Raden Fatah Palembang, 2010.
- Susilo, Agus, and Isbandiyah. "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *Jurnal Historia* 6, no. 2 (2018).
- Faturrahman, Ahmad "Berhaji Pada Masa Kolonial." UIN Alauddin, 2019.
- Alifuddin, Muhammad. "Dakwah Muhammadiyah Dalam Membangun Kesadaran Nasional Di Kendari Masa Pra Kemerdekaan: Perspektif Gerakan Sosial." *Al-MUNZIR* 13, no. 2 (2020).
- Farih, Amin "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016).
- Amin, Saidul. "Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20." *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2020).
- Hairiyah. "Islam Dan Nasionalisme : Studi Atas Pergumulan Islam Dan Nasionalisme Masa Pergerakan Nasional Indonesia." *Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam* 2, no. 1 (2022).
- Hasanah, Hasyim. "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016).
- Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017).

- Insan, Wildan, and Neni Nurmayanti. "Diplomat Dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim Pada Inter Asian Relation Conference Dan Komisi Tiga Negara)." *Jurnal Pendidikan Dan Peneiti Sejarah* 2, no. 2 (2019).
- Istikomah. "Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 Dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 2 (2017).
- Muhajarah, Kurnia and Muhammad Nuqlir Bariklana. "Religion, Science, and Philosophy." *Introduction to Christianity* 3, no. 1 (2021).
- Mu'min, Ma'mun "Pergumpulan Tarekat Dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq Dalam Tarekat Dan Politik Di Kudus)" 2, no. 1 (2014).
Majlis Diktilitbang dan LPI PP. *1 Abad Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Maulidia, Adelia, and Nana Sutarna. "Peran Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Lensa Pendas* 5, no. 1 (2020).
- Jannah, Miftahul "Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Di Indonesia." Sunan Ampel, 2014.
- Rijal, Muhammad Fadli: Ajat Sudrajat. "Keislaman Kebangsaan : Telaah Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari." *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020).
- Mukayat. *Haji Agus Salim: Karya Dan Pengabdiannya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Musa, Muhammad Gifari Syah Qohar. "Politik Haji Belanda Di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda." Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia, 2015.
- Febriyanto, Nur. "Perjuangan Politik K.H Ahmad Dahlan Dalam Muhammadiyah Di Yogyakarta 1912- 1923." Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Sari, Rumila. "Kebijakan Politik Islam Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pelaksanaan Ibadah Haji Tahun 1859 M." IAIN Raden Fatah, 2014.
- Sermal, and Ezi Fauzia Rahma. "Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (2021).
- Setiawan, Farid. "Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Ordonansi

- Guru.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2014).
- Sholikhah, and Nurotun Mumtahanah. “Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy’ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia.” *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021).
- Wardah, Eva Syarifah. “Metode Penelitian Sejarah.” *Tsaqofah* 12 No. 2 (2014): 168.
- Wibowo, E Y. “Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (Tahun 1900-1945).” *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 16, no. 1 (2016).
- Yusrianto. “Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH.M. Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme.” *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia* 3, no. 2 (2014).

Web Site

- Abdillah, Fahri. “Latar Belakang Dan Dampak Gerakan Pan Islamisme Di Indonesia.” Ruang Guru, 2018. <https://www.ruangguru.com/blog/pan-islamisme>.
- “Al- Qur’an Online Surat Al- Baqarah.” Tokopedia. Accessed April 1, 2023. https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-190?utm_source=google&utm_medium=organic.
- Amril, Rizal Yahya. “Sejarah Kedatangan Bangsa Belanda Ke Indonesia & Latar Belakang.” *tirto.id*, 2022. tirto.id/sejarah-kedatangan-bangsa-belanda-ke-indonesia-latar-belakang-gjtz.
- Nanda, Salsabila. “Simak, 5 Tahapan Penelitian Sejarah Menurut Ahli Serta Contohnya.” *Brain akademi*, 2022. <https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-sejarah>.
- Universitas STEKOM Semarang. “No Title.” *Ensiklopedia Dunia*. Accessed April 22, 2023. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Politik_Etis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- Nama : Nurhasanah
NIM : 1901056057
Program Studi : SI/Manajemen Haji dan Umrah
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 19 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asli : Desa Gandasari, Rt 16/ Rw 05, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang, Jawa Barat
Email : nurhzn19@gmail.com
- Jenjang Pendidikan Formal :
1. SD Negeri Tanjung Sari 2 Kota Subang (Lulusan 2013)
 2. MTS Nahdhatul Umam Kota Cirebon (Lulusan 2016)
 3. MA Nahdhatul Umam Kota Cirebon (Lulusan 2019)
- Pendidikan Non-Formal :
1. Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon
- Pengalaman Organisasi :
1. HMJ Manajemen Haji dan Umrah (Kominfo)
 2. Pengurus Advokasi PMII Rayon Dakwah (Bendahara)